

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Pendidikan dalam Keluarga

1. Pengertian pendidikan keluarga

Pada dasarnya pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan supaya status sosial pada masyarakat bisa mengalami peningkatan sehingga sebagian persoalan dalam bidang pendidikan dapat diketahui dengan cepat dan dapat ditangani dengan bijak (Supriyono. dkk, 2015). Penyelenggaraan pendidikan ditujukan dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas sejalan dengan bursa kerja yang dibutuhkan. Artinya, pendidikan merupakan aset berharga dalam pembangunan manusia baik kualitas kepribadian manusia, persoalan sosial budaya, politik, ekonomi dan berbagai persoalan kehidupan manusia tersebut.

Pendidikan adalah segala upaya, latihan dan sebagainya untuk menumbuhkan kembangkan segala potensi yang ada dalam diri manusia baik secara mental, moral dan fisik untuk menghasilkan manusia yang dewasa dan bertanggung jawab sebagai makhluk yang berbudi luhur (Indrawan et al., 2020). Melalui pendidikan kita dapat melakukan pemanfaatan terhadap segala sumber kehidupan yang diberikan oleh sang pencipta, yang dimana manfaatnya bukan hanya bagi diri kita sendiri tetapi juga bagi masyarakat banyak dan juga lingkungan itu sendiri.

Pendidikan diharapkan mampu menjadi sarana yang dapat menunjang setiap aspek kehidupan manusia dalam mengembangkan segala potensi dan karunia yang telah dianugerahkan oleh sang pencipta. Pendidikan juga merupakan satu-satunya yang dapat mendukung investasi ke depan pada generasinya sebagai sumber daya manusia yang unggul dan memiliki martabat luhur karena terus memegang teguh ideologi pemersatu bangsa yaitu Pancasila (Lestarinigrum, 2021).

Pendidikan juga dapat diberikan dalam lingkup keluarga, yang mana Keluarga merupakan bagian atau unsur terkecil dari suatu masyarakat yang terdiri dari suami dan isteri yang terbentuk melalui ikatan perkawinan.

Keluarga juga merupakan tempat yang mampu menyediakan kebutuhan biologis anak, yang dimana orang tua diharuskan untuk memberikan pendidikan tersebut sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang dapat hidup dalam masyarakat sambil menerima dan mengolah serta mewariskan kebudayaannya.

Keluarga berasal dari bahasa Sansekerta yaitu 'kula' dan warga yang kemudian digabungkan menjadi 'kulawarga'. Keluarga adalah sekelompok orang dengan ikatan perkawinan, darah, atau adopsi; terdiri dari satu orang kepala rumah tangga, interaksi dan komunikasi satu sama lainnya dalam peran suami istri yang saling menghormati, ibu dan ayah, anak laki-laki dan perempuan, saudara laki-laki dan perempuan, dan menciptakan serta mempertahankan kebudayaannya (Setiyanto, 2018).

Viona dkk (2023), menyatakan bahwa keluarga itu sendiri merupakan ikatan pribadi yang menyimpan rasa dedikasi tiada interes akan keperluan segala pribadi yang berlabuh di dalamnya. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga itu merupakan populasi kemasyarakatan yang dikenal oleh area bermukim bersama, persekutuan ekonomi, dan repetisi yang disatukan oleh hubungan perkawinan atau mengangkat anak yang diperkenankan menurut sosial, yang saling tersambung berimbang dengan tugas-tugas kemasyarakatannya.

Pendidikan keluarga merupakan bagian dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Sebagaimana dikatakan oleh Ki Hajar Dewantoro, bahwa keluarga merupakan salah satu dari tri pusat pendidikan, yang meliputi: keluarga, sekolah, dan organisasi pemuda. Pendidikan keluarga adalah usaha sadar yang dilakukan orang tua, karena mereka pada umumnya merasa terpanggil (secara naluriah) untuk membimbing, mengarahkan, membekali dan mengembangkan pengetahuan nilai dan keterampilan bagi putra putri mereka sehingga mampu menghadapi tantangan hidup di masa yang akan datang (Anshori, 2019).

Selain itu didalam alqur'an banyak sekali firman Allah yang membahas tentang pendidikan keluarga salah satunya dalam surah Luqman : 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” (Q.S Luqman [31] : 13), (Terjemahan Kemenag 2019).

Dari ayat diatas disebutkan bahwa kita mestinya harus menjaga dan memelihara keluarga kita dan ayat tersebut juga mengajarkan pentingnya mendidik anak dengan baik yang diantaranya merupakan dengan cara memenuhi kebutuhan anak baik secara rohani maupun jasmaninya yang salah satu diantara nya merupakan memberikan pendidikan yang layak.

Dari beberapa pengertian diatas bisa disimpulkan bahwa pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang didapatkan dalam lingkungan hidup berkeluarga yang dimana didalam nya terdapat banyak sekali pengetahuan yang didapat terkait bagaimana kita hidup dalam bermasyarakat dan hidup dengan sosial yang baik. Keluarga sangat berpengaruh dan dapat menentukan perkembangan hidup masyarakat secara umum dikarenakan keluarga melahirkan serta membina generasi yang memiliki akhlak, mental serta karakter yang diharapkan negara dapat memberikan pengaruh baik dalam proses pembangunan yang sedang atau akan direalisasikan (Rimporok, 2015).

2. Fungsi Pendidikan Keluarga

Menurut Supriyono (2015), dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Masa Kini” menyatakan bahwa ada beberapa fungsi pendidikan keluarga yang harus diperhatikan antara lain:

a. Fungsi Reproduksi atau Melanjutkan Keturunan

Salah satu fungsi keluarga adalah untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia melalui fungsi reproduksi. Hanya melalui keluargalah aktivitas seksual manusia yang merupakan kunci terlaksananya fungsi melanjutkan keturunan dapat terpenuhi secara tepat,

wajar dan teratur dari segi moral, kultural, sosial, maupun Kesehatan dan tentunya sah berdasarkan hukum adat, agama dan negara.

b. Fungsi Afeksi atau Kasih Sayang

Setiap orang membutuhkan kasih sayang, karena kebutuhan ini menyangkut perasaan atau emosi seseorang. Keluarga merupakan salah satu Lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan kasih sayang para anggotanya, keluarga ideal adalah keluarga yang dipenuhi dengan kasih sayang diantara anggotanya. Rasa cinta dan kasih sayang sangat berpengaruh bagi perkembangan pribadi bagi setiap anak.

Fungsi afektif keluarga memiliki kaitan dengan fungsi internal keluarga yang mana upaya perlindungan dan dukungan psikososial bagi para anggota keluarga. Permasalahan yang terjadi dalam keluarga memiliki potensi yang dapat menyebabkan berkurangnya kualitas dari fungsi afektif yang telah ditetapkan di dalam hubungan keluarga. Masa remaja dapat dikatakan merupakan masa yang penting dan menjadi titik kritis dalam fase tumbuh kembang seorang anak menuju usia dewasa, karena pada masa remaja seseorang didorong untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri dalam menghadapi suatu permasalahan yang dihadapinya.

c. Fungsi Ekonomi

Dalam memenuhi kebutuhan setiap anggotanya keluarga harus bisa memenuhi. Untuk itu setiap anggota harus bekerja sama dalam menghasilkan sesuatu. Ayah sebagai kepala keluarga berkewajiban mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan setiap anggota keluarga, sedang ibu bertugas untuk mengelola keuangan keluarga. Fungsi ini sangat penting bagi kehidupan keluarga, karena merupakan pendukung utama.

d. Fungsi Edukatif atau Pendidikan

Sebagai salah satu pusat Pendidikan, keluarga mempunyai tugas yang sangat fundamental dalam upaya mempersiapkan anak bagi peranannya pada masa yang akan datang. Dalam lingkungan keluarga sudah mulai ditanamkan dasar-dasar perilaku, sikap hidup dan kebiasaan lainnya. Fungsi edukatif atau fungsi Pendidikan keluarga merupakan salah

satu tanggung jawab penting yang dipikul oleh orang tua. Keluarga merupakan lingkungan Pendidikan yang pertama bagi anak. Ayah dan ibunya berperan melaksanakan Pendidikan tersebut, kehidupan keluarga sehari-hari pada saat tertentu beralih menjadi situasi Pendidikan yang dihayati oleh anak. Pendidikan dalam keluarga akan membimbing anak dalam kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

e. Fungsi Sosialisasi

Fungsi ini erat kaitannya dengan fungsi Pendidikan, karena dalam fungsi Pendidikan terkandung upaya sosialisasi yang pertama yaitu dalam keluarganya. Dalam keluarga anak dilatih untuk hidup bermasyarakat dibina dan dikenalkan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, sehingga pada saat masanya anak benar-benar siap terjun ditengah-tengah masyarakat

f. Fungsi Religius

Keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga lainnya tentang kehidupan beragama. Dalam pelaksanaannya orang tua dan anggota keluarga lain sebagai contoh terlebih dahulu menciptakan suasana yang religius. Keluarga menanamkan dan menumbuhkan serta mengembangkan nilai-nilai agama, sehingga anak menjadi manusia yang berakhlak baik dan bertaqwa.

Pembinaan tentang keagamaan lebih awal akan lebih baik, di lingkungan keluargalah pertama-tama anak harus dibiasakan dalam kehidupan beragama. Anak akan mempunyai keyakinan agama dan landasan hidup yang kuat.

g. Fungsi Protektif atau Perlindungan Keluarga

Keluarga harus memberikan rasa aman, tenang, dan tenteram bagi anggota keluarganya, keluarga dapat menjalankan fungsi protektif bagi seluruh anggota keluarga. Diantara alasan seseorang meningkatkan rasa kasih sayang. Pendidikan yang diterima anak pada dasarnya juga bersifat melindungi, yaitu melindungi anak dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik.

h. Fungsi Rekreasi

Fungsi ini diartikan apabila seluruh anggota keluarga memiliki rasa tenang dan damai, jauh dari ketegangan batin, segar dan santai serta perasaan bebas terlepas dari kesibukan sehari-hari. Fungsi rekreasi sangat penting karena dapat menjamin keseimbangan kepribadian seluruh anggota keluarga, mengurangi ketegangan perasaan, meningkatkan saling pengertian, memperkuat kerukunan dan solidaritas keluarga, serta meningkatkan rasa kasih sayang.

i. Fungsi Pengendalian

Pengendalian sosial dilakukan oleh orang tua terhadap anak, tetapi dapat juga terjadi sebaliknya, seorang anak dapat melakukan pengendalian sosial terhadap orangtua yang dinilai telah melakukan pelanggaran terhadap norma yang berlaku. Pengendalian sosial dilakukan untuk mengembalikan suatu kondisi di masyarakat agar Kembali mengikuti kaidah-kaidah yang berlaku.

Di dalam keluarga bila tidak dilakukan upaya pengendalian sosial maka dapat menimbulkan kegoyahan di dalam keluarga, seperti pertengkaran, perpecahan dan bahkan dapat menimbulkan perceraian. Keluarga dapat berperan sebagai agen pengendali sosial dengan cara melakukan upaya preventif terhadap anggotanya agar tidak melakukan perilaku menyimpang dari norma yang berlaku. Selain itu keluarga dapat melakukan upaya kuratif yaitu dengan mengingatkan, menyadarkan ataupun menghukum anggota keluarga.

Ketahanan dan kesejahteraan keluarga dapat terwujud apabila keluarga dapat mengoptimalkan pelaksanaan fungsi keluarga (Herawati et al., 2020). Keluarga yang bisa dikatakan sejahtera mempunyai fungsi yang optimal sehingga keluarga dapat mengakomodasi adanya kebutuhan dasar dan coping anggotanya, dan juga kemampuan melakukan penyesuaian terhadap tuntutan diri dan lingkungan (Dewi, Ginanjar et al., 2019). Keberfungsian keluarga mengacu pada bagaimana seluruh anggota keluarga dapat saling berkomunikasi satu sama lain, saling berkaitan satu sama lain,

mempertahankan hubungan dan mengambil keputusan serta penyelesaian masalah bersama. Fungsi keluarga dapat dilihat sebagai suatu konsep multidimensi yang menggambarkan interaksi antar anggota keluarga dan secara bersama-sama mencapai tujuan keluarga. Pada dasarnya, keluarga memiliki tanggung jawab atas tiap-tiap anggotanya dimana dalam keluarga diselenggarakan fungsi keluarga. Fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan atau tugas – tugas yang harus dilaksanakan di dalam atau oleh keluarga itu sendiri untuk menumbuh kembangkan anggota-anggotanya (Indah et al., 2020).

Fungsi pendidikan keluarga harus dijalankan dengan baik oleh setiap keluarga sehingga kesuksesan dan kebahagiaan pernikahan akan tercapai. Fungsi pendidikan keluarga juga harus dijadikan sebagai pijakan dan tuntunan setiap keluarga dalam rangka mewujudkan keluarga sejahtera dan berkualitas. Fungsi pendidikan keluarga harus dipahami dengan baik oleh semua keluarga maupun pasangan yang akan berkeluarga agar dapat menyiapkan dan menjalankannya dengan baik (Herawati et al., 2020).

Pendidikan keluarga berperan dalam menciptakan stabilitas, pemeliharaan, kesetiaan dan dukungan bagi anggotanya. Selain itu, jika fungsi keluarga tidak dapat dilakukan dengan optimal maka akan timbul berbagai hal yang negatif baik bagi anggota keluarga maupun bagi masyarakat.

3. Metode pendidikan dalam keluarga

Metode yang digunakan dalam pendidikan keluarga diantaranya adalah dengan menerapkan kedisiplinan. Disiplin adalah Kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan akan keputusan pemerintah atau peraturan yang berlaku. Dengan kata lain disiplin merupakan sikap untuk mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan. Disiplin dalam Islam sangat dianjurkan, misalnya dalam menjalankan sholat harus tepat waktu. Disiplin harus disertai adanya rasa kasih sayang yang tulus dan tidak menaruh rasa benci serta memaksakan (Anshori, 2019).

Dalam proses pendidikan termasuk pendidikan dalam keluarga diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan pancasila kepada anak, sehingga anak bukan hanya tahu tentang nilai atau

moral knowing, tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan moral atau *moral adon* yang menjadi tujuan utama pendidikan tersebut (Syahraeni, 2015) . Berkaitan dengan hal ini, metode pendidikan yang diajukan oleh An-Nahlawi dirasa dapat menjadi pertimbangan para pendidik dan orang tua dalam melakukan proses pendidikan pancasila yang secara langsung berkaitan dengan pendidikan agama Islam kepada anak-anaknya.

Metode-metode yang ditawarkan An-Nahlawi sebagaimana disebutkan (Syahraeni, 2015), adalah sebagai berikut:

- a. Metode *hiwar* (percakapan). Metode ini bisa juga disebut dengan metode dialog dimana didalamnya berisi percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai satu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Dalam proses pendidikan metode ini mempunyai *infact* perubahan yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar (mustami) atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan saksama dan penuh perhatian
- b. Metode kisah. Menurut al-Razzi, kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi.
- c. Metode perumpamaan. Metode perumpamaan ini juga baik digunakan oleh para guru dalam mengajari peserta didiknya terutama dalam menanamkan karakter (nilai-nilai ajaran Islam) kepada mereka. Cara penggunaan metode ini hampir sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah (berkisah atau membacakan kisah) atau membaca teks.
- d. Metode keteladanan. Dalam penanaman nilai-nilai ajaran Islam kepada anak, keteladanan yang diberikan orang tua merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena pendidikan dengan keteladanan bukan hanya memberikan pemahaman secara verbal, bagaimana konsep tentang akhlak baik dan buruk, tetapi memberikan contoh secara langsung kepada

mereka. Karena ia pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya.

Hal ini memang karena secara psikologis anak memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jeleknya pun mereka tiru. Sifat anak didik seperti itu diakui oleh Islam. Umat Islam meneladani Rasulullah SAW. Rasul meneladani al Quran. Aisyah R.A. pernah berkata, bahwa akhlak Rasul itu adalah al Quran. Pernyataan Aisyah itu benar, karena memang pribadi rasul itu merupakan interpretasi al Quran secara nyata, tidak hanya cara beribadah, cara kehidupan sehari-harinya pun kebanyakan merupakan contoh tentang cara kehidupan yang islami.

- e. Metode pembiasaan. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (habituation) ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Oleh karenanya, menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan dan penanaman nilai-nilai karakter dan kepribadian anak. Orang tua membiasakan anak-anaknya untuk bangun pagi maka bangun pagi itu akan menjadi kebiasaan.

Menurut Ahmad Tafsir metode pembiasaan ini sangat efektif untuk menguatkan hafalan-hafalan pada anak didik, dan untuk penanaman sikap beragama dengan cara menghafal doa-doa dan ayat-ayat pilihan. Misalnya Rasulullah senantiasa mengulang doa-doa yang sama di depan para sahabatnya, maka akibatnya dia hafal doa itu dan para sahabatnya yang mendengar pun hafal doa tersebut.

Dalam teori psikologi metode pembiasaan ini dikenal dengan teori "*operan conditioning*" yang membiasakan anak untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin dan giat belajar, bekerja keras dan ikhlas, jujur dan tanggung jawab atas segala tugas yang telah dilakukan. Metode

pembiasaan ini perlu dilakukan oleh orang tua dan guru dalam rangka pembentukan dan penanaman nilai-nilai karakter, untuk membiasakan anak melakukan perilaku terpuji (akhlak mulia) (Syahraeni, 2015).

B. Peran Orang Tua dalam Pendidikan

1. Definisi peran orang tua

Orang tua dapat dikatakan sebagai orang yang terdekat dengan anak (Hiljati & Aco, 2021). Orang tua terdiri dari seorang ayah dan juga ibu yang sangat berperan penting pada tumbuh kembang anak. Ibu dan ayah pun juga memegang peranan yang sangat penting untuk anaknya.

Menurut Covey dalam Erieska, dkk (2017) terdapat 4 prinsip peranan keluarga bagi seorang remaja, diantaranya:

a. Modelling (*Example of Trustworthiness*).

Keluarga memiliki peranan sebagai model utama bagi anak dalam berperilaku serta berpikir. Dengan modelling, orang tua juga dapat memberi contoh keypads anak mengenai bagaimana menumbuhkan rasa kasih sayang dan sikap menghormati

b. *Mentoring* bagi anak untuk menumbuhkan kemampuan dalam menjalin dan membangun hubungan dengan orang lain. Dalam hal ini keluarga memiliki peran untuk memahami perkembangan perasaan dari sang anak

c. *Organizing*, keluarga memiliki peran untuk memberi dukungan bagi sang anak maupun antar anggota keluarga lainnya.

d. *Teaching*, keluarga memiliki peran untuk memberikan ajaran mengenai hukum-hukum dasar kehidupan bagi anak ataupun antar anggota keluarga.

Orang tua memiliki peran untuk menciptakan “*conscious competence*” bagi anak agar mereka mampu memahami mengenai apa yang sedang mereka hadapi atau kerjakan serta mengapa mereka harus menghadapi hal tersebut. Selain itu orang tua memiliki peran untuk menanamkan dan menerapkan nilai Pancasila kepada anak yang dapat dimulai dari kebiasaan-kebiasaan kecil. Ketika anak sudah mulai terbiasa dengan melakukan hal tersebut maka anak tidak akan merasa terbebani dalam melakukannya. Oleh karena itu, peran sebagai orangtua dalam membimbing dan menerapkan nilai Pancasila kepada

anak sangatlah penting karena dapat membangun karakter dan kepribadian anak yang baik pada lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

C. Nilai-nilai Pancasila

1. Pengertian Pancasila

Indonesia sebagai negara besar dan kuat ditopang dengan ideologi yang menjadi dasar bernegara dan berbangsa bagi setiap masyarakatnya. Ideologi dasar bangsa Indonesia dikenal sebagai “Pancasila” yang menjadi kiblat warganya untuk berperilaku sesuai nilai-nilai etika moral yang terkandung di dalamnya (Cahyati et al., 2023).

Pancasila di sebut sebagai dasar negara Indonesia, tidak muncul begitu saja melainkan melalui sebuah proses yang berawal dari sidang pertama BPUPKI pada tahun 1945. pada waktu itu Ir. Soekarno, Muhamad Yamin, dan Soepomo menjadi tokoh kunci dalam perumusan konsep ini. Ir Soekarno dalam pidatonya mengusulkan istilah “Pancasila” menjadi gagasan dasar negara yang menciptakan identitas baru bagi Indonesia yang sedang merdeka.

Kata "Pancasila" sendiri dipilih untuk merujuk pada lima sila yang menjadi fondasi negara, mengambil inspirasi dari Kitab Sutasoma karya Empu Tantular. Dengan kerja keras melalui Panitia Sembilan, Pancasila tidak hanya menjadi semacam semboyan, melainkan menjadi landasan moral dan hukum yang mengakar kuat dalam struktur negara Indonesia yang baru merdeka. Berdasarkan substansi dan prakteknya, Pancasila bukan hanya sekadar ideologi, melainkan fondasi sejati yang membimbing perilaku dan kebijakan negara, menciptakan dasar yang kokoh untuk pembangunan dan berkesinambungan bangsa Indonesia (Lestari et al., 2022). Nilai Pancasila merupakan nilai dasar bagi bangsa Indonesia menjalankan kehidupan bernegara dan berbangsa dalam segala aspek (Wati, 2022).

2. Kedudukan Pancasila sebagai dasar negara.

Setiap sila dalam Pancasila merupakan hasil pemikiran mendalam yang mencakup aspek-aspek fundamental kehidupan berbangsa, mulai dari prinsip keadilan, kebenaran, persatuan, kesejahteraan, hingga demokrasi.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tidak sekedar pedoman praktis, tetapi juga mengandung pemikiran filosofis yang menjadi landasan identitas dan cita-cita bangsa Indonesia (M, Jannah & Kusno, 2020).

Pancasila, sebagai filosofi kehidupan, menuntut adanya pemahaman komprehensif tentang esensi kehidupan serta tanggung jawab moral manusia dalam konteks sosial. Sebagai dasar negara Indonesia, Pancasila berfungsi lebih dari sekedar pedoman praktis tetapi ia memiliki kedalaman filosofis yang memperkaya makna dan penerapannya (Mustaqim, 2022). Dengan demikian, Pancasila tidak dapat tertanam hanya sebagai kumpulan aturan dan norma, melainkan merupakan akumulasi dari proses perenungan filosofis yang mendalam tentang hakikat kehidupan berbangsa dan bernegara (Lake & Saingo, 2023).

Sebagai dasar negara, Pancasila mengandung lima sila yang sarat dengan nilai-nilai luhur untuk dijadikan pedoman hidup. Setiap sila memiliki arti mendalam dan prinsip-prinsip penting yang perlu diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Penanaman nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan menjadi krusial bagi para pemuda sebagai penerus bangsa, karena hal ini akan membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam kompetensi tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi (Wardana et al., 2021).

3. Nilai-nilai dalam setiap sila Pancasila

a. Ketuhanan Yang Maha Esa

Kewajiban sebagai orang tua diantaranya yaitu untuk mengajarkan tentang ketuhanan/agama kepada anak-anaknya, membiasakan beribadah sesuai keyakinan masing-masing, dan menghormati perbedaan sebagai bentuk ketaatan beragama. Menurut Ibu Catur Nugraheni yang dikutip oleh (Shafa Nabila et al., 2021), penerapan sila pertama bisa dilakukan dengan salah satu cara dengan mengajak anak shalat dan mengenalkan bagaimana shalat itu, sering mengajak anak untuk mengaji, sering mengajak anak untuk sering berdoa. Selain itu, kebiasaan yang dilakukan dapat dengan membiasakan anak untuk mengucapkan salam. Meskipun anak belum mengerti mengenai kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan tetapi

hal itu sangat penting agar nantinya anak terbiasa dan mampu memahaminya seiring dengan perkembangan anak.

Kemudian (Lake & Saingo, 2023), menuturkan bahwa nilai yang terkandung dalam pancasila sila pertama juga dapat diartikan untuk mengajarkan nilai moral seperti ketaatan dan penghormatan terhadap Tuhan, menimbulkan sikap rendah hati, dan kepatuhan terhadap norma-norma agama. Ini dapat dipahami bahwa orang tua juga perlu ikut campur dalam proses tersebut untuk mengajarkannya kepada anak-anak di lingkup rumah tangga/keluarga.

b. Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Penerapan nilai pancasila kedua berhubungan dengan sikap adil. Yang mana sila kedua pancasila ini dapat dimaknai keadilan sebagai kemampuan menempatkan sesuatu pada tempatnya dan memberikan sesuatu sesuai kebutuhan, yaitu dengan mendorong sikap empati, keadilan dan kesopanan dalam berinteraksi dengan sesama. Nilai etika ini menekankan perlakuan manusiawi dan beradab terhadap orang lain (Lake & Saingo, 2023).

c. Persatuan Indonesia

Selanjutnya penerapan nilai sila ke tiga Pancasila dengan menciptakan etika yang menekankan pentingnya kerjasama, kebersamaan, dan saling mendukung antar lingkungan sosial. Dalam konteks keluarga, persatuan dimaknai sebagai upaya menjaga kerukunan dan kedamaian.

Selain itu "Persatuan Indonesia" dalam sila ketiga Pancasila mengandung makna bersatunya berbagai keberagaman menjadi satu kesatuan yang berdaulat, di mana seluruh bangsa yang mendiami wilayah Indonesia bersatu tanpa memandang perbedaan suku, agama, ras, dan antargolongan. Ini menggambarkan komitmen seluruh rakyat Indonesia untuk hidup bersama sebagai satu bangsa dalam satu negara kesatuan, meskipun terdiri dari keberagaman budaya, bahasa, dan latar belakang yang berbeda (Rizaludin, 2022).

d. Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Sila keempat berarti bahwa dalam menghadapi masalah, kita harus mengutamakan musyawarah untuk mufakat. Sila ini menekankan pentingnya dialog terbuka di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapatnya (Widdy, Yuspita Widiyaningrum, 2019).

Dalam prosesnya, kita dituntut untuk mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain, meskipun pendapat tersebut berbeda dengan pendapat kita. Kita tidak boleh memaksakan kehendak pribadi atau kelompok dan harus siap menerima keputusan yang diambil bersama demi kepentingan yang lebih besar.

e. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Implementasi sila kelima Pancasila, "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia," sebagaimana dikemukakan oleh Shafa Nabila dan rekan (2021) menekankan pentingnya sikap adil dalam kehidupan berbangsa. Konsep keadilan dalam konteks ini tidak diartikan sebagai pemberian yang sama rata kepada semua pihak, melainkan distribusi yang proporsional sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing individu atau kelompok. Prinsip ini mengakui bahwa setiap orang memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga perlakuan adil berarti memberikan apa yang menjadi hak seseorang berdasarkan situasi dan kebutuhannya.

Dengan demikian, meskipun pancasila terdiri dari lima sila dengan makna yang beragam, tetap merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini mencerminkan semboyan yang ditulis oleh Empu Tantular, "Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Darma Mangrwa" (Berbeda-beda tetapi tetap satu, tidak ada kebenaran yang mendua) (Mustaqim, 2022). Filosofi ini menegaskan fungsi Pancasila sebagai pemersatu keberagaman yang ada di Indonesia, menjembatani perbedaan dalam masyarakat Indonesia yang multikultural dan pluralistik. Landasan Pancasila menjadi ideologi yang mengakomodasi dan menghormati keberagaman suku, agama, bahasa, dan

budaya, sekaligus tetap memperkuat identitas nasional sebagai satu bangsa Indonesia.

D. Pentingnya Penanaman Nilai Pancasila di Sekolah Dasar

Implementasi nilai-nilai Pancasila dimulai dari unit terkecil yaitu keluarga, lalu berkembang ke lembaga pendidikan seperti sekolah dasar, hingga akhirnya terintegrasi dalam masyarakat luas. Setiap warga negara Indonesia, termasuk anak-anak usia sekolah dasar, memiliki tanggung jawab sesuai izin untuk membina dan menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui aktivitas dan interaksi sosial sehari-hari (Adillah, 2022). Kehidupan bermasyarakat yang harmonis pada dasarnya merupakan perwujudan dari nilai-nilai luhur Pancasila. Oleh karena itu, prinsip-prinsip yang termuat dalam sila-sila Pancasila harus mulai ditanamkan sejak dini pada anak-anak sekolah dasar agar membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku mereka sebagai generasi penerus bangsa (Oktariani et al., 2022).

Pancasila memiliki peran krusial dalam menghadapi perkembangan zaman karena nilai-nilai dasarnya dapat berkembang seiring dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Sebagai ideologi negara, Pancasila mampu memberikan orientasi, wawasan, dan pedoman normatif dalam seluruh aspek kehidupan bernegara. Untuk itu, nilai-nilai Pancasila perlu diimplementasikan dalam sektor pendidikan dasar. Proses pendidikan di sekolah dasar seharusnya melibatkan penerapan nilai-nilai Pancasila, agar norma dan etika yang terkandung di dalamnya dapat tertanam sejak dini dalam diri peserta didik (Putri et al., 2020).

Anak-anak usia sekolah dasar merupakan individu yang berada dalam masa pembentukan karakter fundamental. Mereka disebut sebagai aset bangsa karena posisinya sebagai generasi penerus yang keberadaannya sangat menentukan arah kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia di masa depan. Pada usia ini, anak-anak sedang dalam masa peka untuk menyerap berbagai nilai dan norma. Etika dan moralitas anak-anak saat ini cenderung terpengaruh oleh berbagai konten dan budaya yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Kondisi faktual yang dapat mempengaruhi kepribadian anak sekolah dasar seperti: paparan konten media yang tidak sesuai, perilaku perundungan, kurangnya pemahaman tentang budaya lokal, dan pengaruh

teknologi yang berlebihan mengharuskan pihak sekolah dan orang tua untuk bekerja sama dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila. Periode sekolah dasar merupakan waktu yang tepat untuk membangun fondasi karakter dan identitas nasional pada anak-anak

Di era kontemporer, nilai-nilai luhur Pancasila tampaknya semakin terpinggirkan, bahkan dalam lingkungan pendidikan dasar. Berbagai penyimpangan perilaku mulai tampak pada anak-anak usia sekolah dasar. Situasi ini sungguh memprihatinkan ketika Pancasila tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang esensial dalam pembentukan karakter anak. Pancasila sebagai sumber dari segala sumber hukum yang berlaku di Indonesia, memiliki nilai-nilai fundamental yang perlu dipahami oleh anak-anak sejak dini (Rismawati et al., 2019).

Pada prinsipnya Pancasila perlu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak sekolah dasar. Untuk itu, diperlukan beragam upaya untuk lebih menghayati dan mengamalkan Pancasila dalam lingkungan sekolah dasar, sehingga pengamalannya menjadi budaya, menyatu dengan kebiasaan dan aktivitas sehari-hari anak. Dengan pendekatan yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak, nilai-nilai Pancasila dapat lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh siswa sekolah dasar

Berikut ini pengaruh nilai-nilai Pancasila dari segi etika dan moralitasnya, antara lain:

1. Nilai-Nilai Pancasila dalam Etika

Pancasila sebagai sistem etika merupakan moral yang dapat diwujudkan dalam tindakan nyata sehingga menyentuh berbagai aspek kehidupan. Pada usia sekolah dasar, anak-anak masih dalam tahap belajar tentang perilaku yang baik dan buruk. Fungsi Pancasila sebagai sistem etika dapat dilihat dari nilai-nilai yang termuat dalam isinya, menjadikannya fondasi etika yang sangat kuat. Etika Pancasila memuat nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan yang tidak hanya bersifat teoretis, namun juga praktis dan implementatif.

Pancasila memiliki peran vital dalam mewujudkan sistem etika yang benar. Hal ini terlihat dari upaya pengembangan budi pekerti dalam beretika seperti cara berbicara, berpakaian, dan bersikap santun sebagaimana tercantum dalam sila kedua, dimana keberadaan Pancasila dalam lingkungan masyarakat sangat diperlukan untuk membentuk etika bangsa (Khairani et al., 2024).

Pancasila sebagai sistem etika membutuhkan tinjauan kritis-rasional terhadap nilai moral yang berkembang agar tidak terjebak dalam pandangan yang bersifat mitos. Contohnya, sikap siswa saat menghadapi ujian dengan cara mencontek yang dimana secara langsung sudah merupakan sikap curang dan mencoreng makna etika. Oleh karena itu, pengembangan dan pengamalan Pancasila dalam beretika mencakup: menjadikan Pancasila sebagai sumber moral dan penentu sikap serta tindakan setiap anak disekolah.

Nilai-nilai Pancasila dalam beretika terdiri dari: pertama, Sila Ketuhanan yang menempatkan Tuhan sebagai penjamin prinsip moral, dimana perilaku siswa didasarkan pada prinsip moral bersumber dari norma agama. Kedua, Sila Kemanusiaan yang memiliki prinsip *acta humanus*, yakni tindakan kemanusiaan yang diwujudkan melalui sikap adil dan beradab untuk menjamin hubungan antarmanusia berdasarkan nilai kebajikan dan kearifan.

Ketiga, Sila Persatuan bermakna kesediaan hidup bersama di atas kepentingan individu dan kelompok dalam bernegara, dengan landasan nilai solidaritas dan kebersamaan yang menghasilkan kekuatan menghadapi ancaman perpecahan. Keempat, Sila Kerakyatan sebagai sistem etika terletak pada konsep musyawarah untuk mufakat. Kelima, Sila Keadilan sebagai perwujudan sistem etika tidak hanya menekankan kewajiban (*deontologi*) atau tujuan (*teleologi*), tetapi lebih menekankan kebijaksanaan (*virtue ethics*) (Amri, 2018).

2. Nilai-Nilai Pancasila dalam Moralitas

Setiap unsur moral berlandaskan lima prinsip yang termuat dalam Pancasila. Hal ini dipandang krusial bagi masyarakat Indonesia terutama generasi muda karena dapat melindungi diri dari berbagai gejala kehidupan yang bertentangan dengan nilai dan moral. Dalam perjalanan hidupnya,

seorang siswa seharusnya berpedoman pada Pancasila dan prinsip-prinsip moral yang berlaku. Secara normatif, definisi "moralitas" dapat merujuk pada kode etik yang akan diterima oleh siapa pun yang memenuhi persyaratan intelektual dan kehendak tertentu, hampir selalu mencakup kondisi rasionalnya. Melalui pendidikan yang berakar pada nilai-nilai moral Pancasila dapat membentuk siswa menjadi warga negara yang sadar dan memahami hak serta kewajibannya.

Selain itu, mereka juga dapat memahami ideologi secara komprehensif dan tumbuh menjadi warga negara Indonesia yang baik, cerdas, terampil, berakhlak dan bermoral sesuai dengan Pancasila. Pembentukan moral perlu dilaksanakan bertahap agar siswa dapat mengerti dan menginternalisasinya untuk kemudian diimplementasikan dalam perilaku dan tindakannya. Penerapan moral dalam nilai-nilai Pancasila sangat esensial khususnya pada siswa disekolah dasar, karena dengan adanya globalisasi sering kali moralitas dalam nilai-nilai Pancasila terkikis oleh zaman, generasi muda sekarang lebih cenderung mengadopsi nilai-nilai barat dalam aktivitas kesehariannya (Rinaldi & Askarial, 2022).

Pendidikan Moral Pancasila merupakan sistem edukasi yang berusaha untuk mengembangkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Pengajarannya berfokus pada penghayatan dan pengamalan butir-butir Pancasila (36 butir Pancasila) sebagaimana tercantum dalam Tap MPR RI No. II/MPR/1978 tentang pedoman penghayatan dan pengamalan Pancasila atau Eka Prasetya Pancarya (Benu et al., 2023). Butir pancasila merupakan petunjuk-petunjuk konkret dan jelas wujud pengamalan Pancasila.

Yakni: Pertama, mengamalkan sila kesatu, Ketuhanan Yang Maha Esa dengan menerapkan keimanan dan ketakwaan pada Tuhan selaras dengan keyakinan masing-masing berdasarkan kemanusiaan yang adil dan beradab, saling menghargai dan berkolaborasi antara pemeluk agama dan kepercayaan yang berbeda, hingga tercipta keharmonisan hidup. Juga dengan menghormati kebebasan beribadah sesuai agama dan kepercayaan yang dianut.

Kedua, mengamalkan sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab dengan menerima kesetaraan martabat, hak, dan kewajiban di antara manusia, menumbuhkan kasih sayang terhadap sesama, serta menghindari tindakan sewenang-wenang terhadap orang lain. Ketiga, mengamalkan sila ketiga, Persatuan Indonesia melalui kesediaan berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, memupuk rasa cinta pada tanah air dan bangsa, serta menumbuhkan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan memiliki tanah air Indonesia.

Pengamalan sila keempat, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, terwujud melalui prioritas terhadap kepentingan negara dan masyarakat di atas kepentingan pribadi, menghindari pemaksaan kehendak terhadap pihak lain, serta mengutamakan proses musyawarah dalam pengambilan keputusan demi kebaikan bersama. Pengamalan sila kelima, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, dimanifestasikan dengan memupuk perbuatan-perbuatan mulia yang merefleksikan semangat kekeluargaan dan gotong royong, mempraktikkan keadilan dalam kehidupan sehari-hari, serta memelihara keseimbangan yang baik antara hak yang diterima dan kewajiban yang harus dilaksanakan.

E. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-hari Anak

Pancasila, yang merupakan dasar ideologi bangsa, memiliki fungsi penting dalam menentukan landasan dan orientasi bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara di Indonesia. Menaati nilai-nilai dalam Pancasila dan UUD 1945 merupakan aspek esensial bagi setiap individu untuk menjadi warga negara Indonesia yang baik. Hal ini menggarisbawahi signifikansi Pancasila sebagai pedoman fundamental dalam membentuk perilaku yang patut dan mewujudkan kewarganegaraan yang bertanggung jawab di Indonesia (Novi & Subiyantoro, 2022). Penerapan prinsip-prinsip Pancasila ke dalam kerangka edukasi nasional akan membangun identitas moral masyarakat yang mencerminkan landasan ideologis negara. Model pembelajaran ini dikenal dengan istilah pendidikan berbasis karakter (Saputra et al., 2022).

Pendidikan Pancasila memberikan penekanan pada pentingnya perilaku keseharian yang merefleksikan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Secara umum, pendidikan Pancasila memiliki tujuan utama untuk membangun perspektif serta kesadaran berbangsa dan bernegara dalam diri pelajar, juga membentuk sikap dan tindakan yang berlandaskan pada kecintaan terhadap tanah air dan semangat ketahanan nasional. Dalam konteks yang lebih khusus, sasaran pendidikan Pancasila tergambar dalam tujuan pendidikan nasional, yang meliputi peningkatan kualitas individu yang bermoral tinggi, independen, progresif, intelektual, inovatif, berkemampuan, berdisiplin, memiliki etos kerja tinggi, profesional, bertanggung jawab, dan produktif. Pendidikan ini juga bertujuan memperkuat semangat patriotisme, menumbuhkan rasa cinta tanah air, membangun semangat kebangsaan, memperkuat solidaritas, meningkatkan pemahaman tentang sejarah bangsa, memberikan penghargaan terhadap jasa pahlawan, serta berorientasi pada masa depan yang lebih cerah (Syalsabiluna et al., 2023).

Dalam implementasi nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari pada lingkungan sosial (E. S. Hidayat et al., 2023), menyatakan bahwa terdapat beberapa manfaat dan output antara lain:

1. Penguatan nilai moral

Penerapan nilai pancasila dalam keluarga berkontribusi pada penguatan nilai moral dan etika dalam aktivitas sehari-hari. Prinsip-prinsip seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab dan penghargaan terhadap keberagaman memberikan fondasi kokoh untuk pembentukan karakter yang baik pada setiap anggota keluarga.

2. Pembangunan karakter berkualitas

Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam keluarga memainkan peran krusial dalam pembentukan karakter yang berkualitas di antara anggota keluarga. Dengan menginternalisasi nilai persatuan, kesatuan dan gotong royong, keluarga menyediakan basis yang kuat bagi perkembangan pribadi yang seimbang dan bertanggung jawab.

3. Penciptaan harmoni hubungan

Nilai-nilai Pancasila seperti persatuan, kesetaraan dan kasih sayang membantu menciptakan hubungan harmonis antara anggota keluarga. Pengamalan nilai-nilai tersebut menghasilkan atmosfer saling mendukung, menghormati dan peduli dalam lingkungan keluarga.

4. Pembentukan karakter

Menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam keluarga berfungsi sebagai pembentuk karakter yang efektif. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama di mana nilai moral dan etika diajarkan serta diimplementasikan. Nilai-nilai Pancasila menjadi dasar kuat untuk membentuk sikap, perilaku, dan nilai positif dalam diri setiap anggota keluarga.

5. Manfaat kepada masyarakat

Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam keluarga tidak hanya berdampak pada fungsi internal keluarga, tetapi juga memberikan pengaruh positif bagi masyarakat secara keseluruhan. Keluarga yang menerapkan nilai-nilai Pancasila cenderung memiliki kesadaran sosial, toleransi, dan partisipasi dalam membangun masyarakat berdasarkan nilai-nilai kebangsaan. Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam keluarga memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan kepribadian, hubungan interpersonal yang harmonis, dan masyarakat yang positif. Dengan menjadikan Pancasila sebagai panduan dalam kehidupan berkeluarga, dapat terwujud keluarga yang memiliki kejujuran dan kasih sayang satu sama lain serta mampu memberikan kontribusi positif bagi kebaikan bersama.

F. Pengamalan Nilai- Nilai Pancasila

1. Defenisi pengamalan nilai

Pengamalan atau biasa disebut dengan internalisasi merupakan suatu proses dimana individu belajar dan diterima menjadi bagian dan sekaligus mengikat diri ke dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku masyarakat. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial dimana setiap manusia selalu memiliki hasrat untuk berkomunikasi dengan manusia lain. Internalisasi memberi pengaruh pada penerimaan atau penolakan nilai, lebih

memberi pengaruh pada kepribadian. Tetapi internalisasi tidak berlangsung secara optimal berdampak pada tidak teraktualisasinya nilai-nilai karakter dalam perilaku peserta didik.

Nilai berasal dari bahasa latin *valere* yang artinya berguna, berlaku, dengan demikian nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik. Nilai itu berkembang melalui tahapan-tahapan perkembangan anak dan lingkungannya. Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai nurani merupakan nilai yang ada di dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku. Contoh dari nilai nurani yaitu kejujuran, keberanian, dan disiplin. Sedangkan nilai memberi merupakan nilai yang perlu diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Contohnya yaitu baik hati, peka dan adil (Arma, 2020).

Penanaman nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik merupakan upaya untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila dan tentu dapat menjadi landasan yang baik untuk peserta didik agar bisa memahami bagaimana cara untuk membentuk sikap menjadi warga yang baik (Oktaviani, 2022). Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila apabila diimplementasikan secara benar maka akan berdampak positif terhadap karakter yang dimiliki peserta didik. Namun sebelum mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila tentu peserta didik harus paham terlebih dahulu terhadap nilai-nilai Pancasila sebagai modal awal untuk membentuk sikap dan juga karakter mereka. Peningkatan pemahaman nilai-nilai Pancasila harus mendapat perhatian khusus dari pihak sekolah. Melalui kegiatan-kegiatan seperti pramuka maupun ekstrakurikuler lainnya bisa dijadikan sebagai sarana dalam peningkatan pemahaman nilai-nilai Pancasila.

Implementasi nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan di berbagai tempat. Salah satunya adalah penerapan nilai-nilai Pancasila yang dilakukan di sekolah dasar. Adapun menurut Nurgiansah, implementasi nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan kewarganegaraan di sekolah, yang perlu dilakukan agar memudahkan dalam implementasinya yaitu dengan membuat

metode pembelajaran yang menyenangkan dan lebih menarik lagi agar peserta didik lebih semangat dan lebih senang lagi ketika menyimak pembelajarannya (Nurgiansah & Rachman, 2022).

Nilai-nilai Pancasila merupakan pengikat sekaligus pendorong dalam usaha menegakkan dan memperjuangkan kemerdekaan sehingga menjadi bukti bahwa Pancasila sesuai dengan kepribadian dan keinginan bangsa Indonesia, dan nilai materiil Pancasila juga sebagai sumber kekuatan bagi perjuangan bangsa Indonesia. Nilai Pancasila dan UUD 1945 dapat ditanamkan kepada Generasi Muda dengan melalui tindakan, semisal dikaitkan atau di aplikasikan dengan sila-sila yang ada dalam Pancasila.

Penerapan nilai-nilai Pancasila ini tidak bisa hanya dilakukan oleh guru atau orang tua, akan tetapi generasi muda itu sendiri harus memiliki kemauan untuk berkontribusi membangun bangsa. Harus ada motivasi dari generasi muda itu sendiri untuk membiasakan diri dengan karakter nilai-nilai Pancasila. Tanpa adanya kemauan dan kecintaan dari diri generasi muda, segala hal yang telah terkonsep dan diatur akan sia-sia. Maka dari itu bagi generasi muda, mari bangkitkan rasa bela Negara dan cinta tanah air dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

2. Indikator pengamalan nilai dalam sila Pancasila

Dalam pengamalan nilai tersebut tentunya ada indikator yang harusnya tercapai dalam pengamalan nya. Menurut (LUTFI et al., 2023), dibawah ini beberapa indikator yang seharusnya ada pada anak sekolah dasar:

a. Sila “Ketuhanan Yang Maha Esa”

Terdapat 3 indikator utama dalam implementasi sila ketuhanan yang maha esa ditingkat sekolah dasar yaitu yang pertama peserta didik percaya dan taqwa kepada tuhan yang maha esa, yang kedua toleransi antar umat beragama, dan yang ketiga kecintaan pada semua makhluk ciptaan tuhan yang lain seperti hewan dan tumbuhan. Yang mana indikator pengamalannya dapat dilihat dari beberapa aspek perilaku anak seperti:

- 1) Anak berinisiatif berdoa sebelum dan sesudah kegiatan tanpa diingatkan.

- 2) Menunjukkan rasa ingin tahu positif tentang agama teman yang berbeda
- 3) Menghormati waktu ibadah teman dan tidak mengganggu
- 4) Mampu menceritakan nilai-nilai agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari

b. Sila “Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab”

Sila kedua ini mengajarkan kita tentang pentingnya menghargai dan memperlakukan sesama manusia dengan baik. Bagi anak sekolah dasar, memahami dan mengamalkan sila ini sangat penting dalam pembentukan karakter pribadi mereka. Indikator utama dalam implementasi sila kemanusiaan yang adil dan beradab yaitu, pertama menghargai kesetaraan dan keberagaman, kedua memperlakukan sesama dengan hormat dan kasih sayang kemudian yang ketiga bersikap adil dan tidak sewenang-wenang. Indikator ini dapat dilihat dari sikap anak yang mana:

- 1) Anak mau berbagi makanan/mainan/alat tulis dengan teman.
- 2) Menunjukkan empati ketika teman sedang sedih atau sakit.
- 3) Menggunakan kata-kata sopan dalam berkomunikasi
- 4) mampu menyelesaikan konflik dengan teman tanpa kekerasan

c. Sila “persatuan Indonesia”

Berikut indikator yang membangun nilai persatuan dalam sila kedua Pancasila yaitu yang pertama memelihara tali persatuan dan memperluas pergaulan, kedua tidak menyebarkan kebencian dan menghargai kebersamaan dan ketiga bangga menggunakan produk dalam negeri. dan juga anak mampu:

- 1) Berinteraksi dan bermain dengan semua teman tanpa memandang perbedaan.
- 2) Mengikuti upacara bendera dengan khidmat dan bisa menyanyikan lagu kebangsaan dengan benar.
- 3) Menunjukkan ketertarikan pada keberagaman budaya Indonesia.
- 4) Menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah sebagai bagian dari tanah air

d. Sila “Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan”

Sila ini mengajarkan nilai-nilai demokrasi, musyawarah, dan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan. Yang dimana indikator pengamalannya terdiri dari yang pertama pengetahuan dan kesadaran, kedua ketaatan dan watak ketiga kemampuan kehendak. Hal ini dapat di buktikan dari sikap sianak yang mana sikap yang harus ia tunjukkan ialah:

- 1) Berani menyampaikan pendapat dengan cara yang sopan.
- 2) Mendengarkan pendapat teman dengan baik tanpa memotong pembicaraan
- 3) Menerima hasil keputusan bersama meskipun berbeda dengan keinginannya

e. Sila “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia”

Sila ini mengajarkan nilai-nilai keadilan, kebersamaan, dan gotong royong yang penting di tanamkan sejak dini yang didalamnya ada indikator pembangun nya diantaranya yang pertama menyeimbangkan hak dan kewajiban serta bersikap adil yang kedua berbagi dan tidak memanfaatkan kemudian yang ketiga tolong menolong dan bergotong royong. Sikap ini dapat ditunjukkan dengan

- 1) Menggunakan sumber daya (alat tulis, air, listrik) dengan bijak.
- 2) Menjaga kebersihan lingkungan sekolah secara konsisten.
- 3) Menunjukkan perilaku anti-korupsi sederhana (jujur, tidak menyontek, mengembalikan barang temuan).
- 4) Melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan sungguh-sungguh

Dari semua indikator dalam pengamalan nilai pancasila diatas dapat dijadi kan acuan seperti apa peningkatan pengamalan nilai pancasila itu pada siswa di sekolah dasar.

G. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama dan utama yang diterima anak sejak lahir. Keberhasilan pendidikan ini sangat dipengaruhi oleh berbagai

faktor, baik yang mendukung maupun menghambat. Berikut adalah uraian lengkapnya beserta referensi.

1. Faktor Pendukung Pendidikan Keluarga

Faktor pendukung adalah segala sesuatu yang memperkuat dan memfasilitasi proses pendidikan dalam keluarga, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Menurut (Gurning, 2024) ada beberapa factor yang bisa mendukung pendidikan dalam keluarga yaitu:

a. Peran Aktif Orang Tua

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak. Peran aktif ini meliputi:

- 1) Memberikan contoh dan teladan yang baik. Anak cenderung meniru perilaku orang tua, sehingga orang tua harus menjadi model yang positif dalam perkataan dan perbuatan.
- 2) Menerapkan pola asuh yang tepat. Pola asuh yang demokratis, penuh kasih sayang, dan komunikasi terbuka akan menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, dan etika yang baik pada anak.
- 3) Meluangkan waktu berkualitas. Waktu yang dihabiskan bersama, seperti membaca buku, berdiskusi, atau bermain, sangat penting untuk memperkuat ikatan emosional dan memberikan bimbingan langsung.

b. Kondisi Sosial-Ekonomi yang Stabil

- 1) Pemenuhan kebutuhan dasar. Kondisi ekonomi yang memadai memungkinkan orang tua untuk memenuhi kebutuhan dasar anak, termasuk pendidikan, kesehatan, dan gizi, yang merupakan fondasi penting bagi perkembangan anak
- 2) Ketersediaan sarana dan prasarana. Keluarga yang memiliki sarana dan prasarana pendukung, seperti buku, alat tulis, dan akses internet, akan mempermudah anak dalam belajar dan mengeksplorasi minatnya.

c. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tingkat pendidikan orang tua yang baik umumnya berkaitan dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya pendidikan dan cara-cara mendidik anak yang efektif. Orang tua dengan pendidikan

tinggi cenderung memiliki kesadaran yang lebih baik untuk membimbing dan memberikan dukungan akademis kepada anak.

d. Lingkungan Sosial yang Kondusif

- 1) Dukungan dari kerabat dan sanak saudara. Adanya dukungan dari keluarga besar, tetangga, dan komunitas dapat membantu orang tua dalam mendidik anak. Kerabat dapat berperan sebagai pengasuh alternatif atau memberikan contoh yang baik dalam bersosialisasi.
- 2) Nilai-nilai agama dan budaya yang kuat. Keluarga yang menerapkan nilai-nilai agama dan budaya secara konsisten akan memberikan pondasi moral dan spiritual yang kuat bagi anak, membentuk karakter yang berakhlak mulia.

2. Faktor Penghambat Pendidikan Keluarga

Faktor penghambat adalah segala sesuatu yang menjadi tantangan dan dapat mengganggu proses pendidikan dalam keluarga, yang mana (Berlianti, 2022) menyatakan faktor penghambat dari pendidikan orangtua terdiri dari:

a. Pola Asuh yang Salah atau Negatif

- 1) Otoriter atau permisif. Pola asuh yang terlalu otoriter (keras) dapat membuat anak menjadi penakut dan kurang inisiatif, sementara pola asuh permisif (terlalu membebaskan) dapat membuat anak kurang disiplin dan tidak memiliki batasan.
- 2) Kurangnya komunikasi dan perhatian. Kurangnya interaksi dan komunikasi antara orang tua dan anak dapat menyebabkan anak merasa tidak didukung, sehingga mereka cenderung menjadi pendiam, tertutup, dan kurang percaya diri.
- 3) Masalah Sosial-Ekonomi Keterbatasan ekonomi. Masalah ekonomi dapat menjadi hambatan utama dalam pendidikan anak. Orang tua mungkin tidak mampu membiayai sekolah, membeli perlengkapan belajar, atau bahkan memenuhi kebutuhan gizi anak. Hal ini juga seringkali memaksa anak untuk bekerja dan tidak melanjutkan pendidikan.

- 4) Kesibukan orang tua. Orang tua yang terlalu sibuk bekerja, terutama jika keduanya harus bekerja, dapat menyebabkan kurangnya waktu dan perhatian yang diberikan kepada anak.
- b. Pengaruh Lingkungan Luar
 - 1) Lingkungan pertemanan yang buruk. Anak yang bergaul dengan teman-teman yang memiliki kebiasaan negatif, seperti bolos sekolah atau terlibat kenakalan remaja, akan mudah terpengaruh dan menjauh dari nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan di rumah.
 - 2) Pengaruh media dan teknologi yang tidak terkontrol. Paparan yang tidak terkontrol terhadap media sosial, game online, atau konten negatif dapat mengalihkan perhatian anak dari belajar dan memengaruhi perilaku mereka.
 - c. Kondisi Psikologis dan Stabilitas Keluarga
 - 1) Konflik dalam keluarga. Perselisihan dan ketidakstabilan dalam rumah tangga dapat menciptakan lingkungan yang tidak nyaman dan penuh tekanan bagi anak, sehingga mengganggu konsentrasi belajar dan perkembangan emosional mereka.
 - 2) Kurangnya pemahaman orang tua. Sebagian orang tua mungkin tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang cara mendidik anak, sehingga mereka melakukan pendekatan yang salah atau tidak sesuai dengan kebutuhan anak.

H. Hasil Penelitian Yang Relevan

Peran Pendidikan Keluarga dalam Menanamkan Nilai Pancasila telah dibahas oleh (Ariani, 2019), orang tua memiliki peran utama dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila sejak dini, terutama di era digital yang membawa tantangan tersendiri seperti individualisme dan degradasi moral. (Shafa Nabila et al., 2021), juga menegaskan bahwa peran orang tua dalam mengenalkan dan menerapkan nilai Pancasila sejak usia dini sangat krusial. Penerapan nilai-nilai tersebut dapat dimulai dengan kebiasaan kecil dalam kehidupan sehari-hari. (Wijayanti & Berdame, 2019), membahas tentang delapan fungsi keluarga, yang salah satunya

adalah pendidikan. Fungsi ini sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak dan ketahanan keluarga.

Implementasi Pendidikan Pancasila dalam Konteks Pendidikan Sekolah yang dibahas (Afif, 2023), dalam skripsinya membahas implementasi pendidikan Pancasila dalam perspektif Kurikulum Merdeka di MI YMI Wonopringgo 02. Ia menemukan bahwa masih banyak siswa yang tidak hafal Pancasila dan mulai kehilangan nilai-nilai nasionalisme. (Dwiputri et al., 2021), meneliti penerapan nilai Pancasila dalam menumbuhkan karakter siswa MI. Mereka menemukan bahwa integrasi nilai Pancasila dalam pembelajaran dan pembiasaan sangat membantu pembentukan karakter siswa.

Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila yang dibahas (Indrawan et al., 2020), dalam buku "Manajemen Pendidikan Karakter" menyoroti pentingnya pendidikan karakter yang berbasis nilai Pancasila. Pembentukan karakter harus dilakukan melalui berbagai pendekatan, baik di sekolah maupun dalam keluarga. (Afif, 2023), juga menekankan bahwa pendidikan Pancasila harus lebih dari sekadar teori, tetapi juga harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Artikel dalam (Suprpti, 2014), membahas bahwa pendidikan dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter generasi muda. Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam rumah tangga dapat memperkuat moral dan etika anak.

Dari semua penelitian diatas dapat di temukan GAP penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu penelitian yng bukan hanya berfokus pada sekolah tetapi juga peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pancasila tersebut kepada siswa dalam lingkup pendidikan keluarga dan juga pengamalan nya. Kemudian aspek yang akan diteliti peneliti yaitu peran keluarga dalam membentuk perilaku siswa di rumah yang kemudian terbawa ke sekolah, pengamalan nilai-nilai pancasila dalam konteks pendidikan di SD Negeri 258 Aek Nangali dan juga pengamalana nilai-nilai pancasila pada siswa kelas 5 dalam kehidupan sehari-dan peningkatan nya terkait peran pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dalam kontek pendidikan keluarga.

Maka Penelitian dengan judul *“Peran Pendidikan Keluarga dalam Peningkatan Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila pada Siswa Kelas 5 di SD Negeri*

258 Aek Nangali” dapat mengisi celah dalam kajian yang ada dengan fokus yang lebih spesifik sebagaimana dijelaskan dalam paragraf sebelumnya. Dan dengan Jenis Penelitian yang dapat menjadi penelitian yang cukup relevan dengan jenis Kualitatif dengan Pendekatan Studi Kasus dengan metode yang di rencanakan. Dan dari penelitian terdahulu diatas dapat ditemukan GAP peneltian bahwa metode penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif deskriptif serta survei deskriptif, yang mana ini menjadi pembeda dan juga novelty bagi peneliti ini. Kemudian tahun dan juga tempat penelitian yang berbeda dengan lokasi penelitian yang berada di SD Negeri 258 Aek Nangali dikelas 5 dengan tahun yang berbeda juga yakni tahun 2025.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Metode ini berfokus pada pengumpulan data secara langsung dalam bentuk deskripsi verbal, baik tertulis maupun lisan, dalam konteks alamiah dengan memanfaatkan berbagai teknik pengumpulan data. Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh (Murdiyanto, 2020), mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yang dapat berupa ungkapan tertulis atau verbal dari individu serta perilaku yang diobservasi. Dengan demikian, metode penelitian kualitatif merupakan cara pandang atau interpretasi terhadap realitas empiris yang dikonstruksi secara sosial berdasarkan kesepakatan subjektif. Objektivitas dalam hasil penelitian kualitatif sangat bergantung pada nilai subjektivitas individu yang mengonstruksi realitas tersebut. Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam suatu fenomena spesifik dalam konteks yang terbatas.

Maka dari itu, pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dipilih dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk menyelami secara mendalam kompleksitas fenomena yang diteliti, mengungkap makna di balik realitas sosial yang tampak, dan memahami konteks alamiah di mana fenomena tersebut terjadi. Metodologi ini memberi ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi berbagai perspektif, mengumpulkan data yang kaya dan beragam, serta menghasilkan pemahaman yang holistik dan kontekstual mengenai objek penelitian. Dengan posisi peneliti sebagai instrumen kunci, pendekatan ini memungkinkan fleksibilitas dalam proses penelitian dan sensitivitas terhadap nuansa-nuansa yang mungkin tidak terungkap melalui pendekatan kuantitatif.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 258 Aek Nangali. Dimana dari hasil observasi yang dilakukan pengamalan nilai-nilai pancasila sudah menunjukkan perkembangan dalam penerapan nilai-nilai pancasila pada anak disekolah tersebut, yang dibuktikan dengan data observasi awal dengan perolehan disiplin yang bisa dikatakan baik dibuktikan dari keterlambatan siswa yang hanya beberapa saja siswa terlambat setiap minggunya bahkan terhitung dengan jari dan juga penggunaan kata-kata dan juga sopan santun dalam interaksi siswa cukup baik yang mana ini dipengaruhi oleh keterlibatan siswa dalam penggunaan media sosial. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan bulan Agustus yang dimulai observasi awal sampai dengan proses perolehan data yang akan dilakukan selama penelitian berlangsung.

Penelitian ini melibatkan orangtua, murid serta guru di SD Negeri 258 Aek Nangali dimana orangtua dan guru bertindak sebagai narasumber selama proses wawancara dilaksanakan dan murid sebagai narasumber pada saat peneliti melakukan observasi langsung ataupun pengambilan data secara langsung dengan memperhatikan tindak laku murid dalam bersosial dilingkungan sekolah.

C. Teknik Pengambilan Data

Untuk mendapat data yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur. Yang mana dilaksanakan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang telah dibentuk dengan konsep dan terarah. Pada kegiatan ini wawancara akan ditujukan kepada guru serta orangtua siswa kelas 5 yang berjumlah 21 siswa, dan penelitian ini akan berfokus pada satu kelas itu saja. Jadi peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan peran pendidikan orangtua dalam peningkatan pengamalan nilai-nilai pancasila pada siswa kelas 5 SD Negeri 258 Aek Nangali. Yang kemudian peneliti mencatat serta mendengarkan dengan teliti, dengan tujuan agar mendapatkan jawaban dari

narasumber dapat berkembang sesuai dengan situasi saat wawancara dilakukan.

2. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengamati berbagai implementasi pengamalan nilai-nilai Pancasila yang dilakukan oleh siswa di SD Negeri 258 Aek Nangali, baik dalam interaksi sosial maupun perilaku siswa tersebut.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah suatu bentuk pengumpulan data yang dapat dihasilkan secara bentuk, seperti bentuk dokumen, asrip, gambar, yang kemudian dapat disusun sebagai laporan dengan disertai keterangan yang ada. Dokumern yang akan di ambil peneliti adalah, foto-foto kegiatan siswa di SD Negeri 258 Aek Nangali serta proses pengambilan data pada saat penelitian terjadi, baik dalam interaksi sosial dan juga prilaku siswa tersebut.

D. Teknik Analisis Data

Instrument penelitian yang utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, namun setelah rumusan masalah menjadi jelas maka peneliti berupaya mengembangkan instrument sederhana yang diharapkan dapat digunakan untuk menjaring data pada sumber data yang lebih luas dan menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi dan format dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah menafsirkan seluruh data yang dari peneliti. Mengingat penelitian ini berupa studi tentang peranan pendidikan keluarga dalam peningkatan pengamalan nilai-nilai pancasila pada siswa di SD Negeri 258 Aek Nangali maka analisis datanya harus menganalisis data melalui metode kualitatif. Selanjutnya menurut Miles dan Huberman dalam (Anto et al., 2024), mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas dan datanya sampai jenuh. Maka langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Proses reduksi data diawali dengan pengumpulan informasi terkait permasalahan yang meliputi hasil catatan observasi, wawancara, dokumentasi, dan arsip dari guru. Setelah itu, peneliti menyeleksi data yang dianggap penting untuk digunakan dalam penyusunan penyajian data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Dalam penyajian data, peneliti mengikuti pedoman yang telah direduksi sebelumnya. Data yang diperoleh meliputi hasil catatan wawancara, observasi, dokumentasi, dan arsip dari guru. Data tersebut disajikan secara jelas dalam bentuk teks naratif, sehingga dapat memberikan gambaran secara rinci tentang permasalahan yang akan diteliti.

3. Penarikan Kesimpulan

Selama proses penelitian, simpulan akan terus divalidasi secara berulang-ulang hingga mencapai titik “jenuh”, di mana tidak mungkin lagi ada simpulan tambahan yang menarik. Simpulan dari penelitian yang diketahui bersifat kualitatif dapat berupa temuan-temuan baru yang sebelumnya tidak ada, deskripsi atau penjelasan yang memudahkan pemahaman terhadap objek yang diteliti, atau bahkan hubungan kausal atau interaktif antara berbagai unsur yang ada

E. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling ini adalah teknik mengambil informan atau narasumber dengan tujuan tertentu sesuai dengan tema penelitian karena orang tersebut dianggap memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian. Dalam hal ini peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui permasalahan yang akan dikaji serta mampu memberikan informasi yang dapat dikembangkan untuk memperoleh data.

1. Kriteria Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan kriteria khusus untuk menentukan informan yang tepat berdasarkan tujuan penelitian, yaitu:

a. Responden data primer

1) Orangtua Siswa Kelas V

Pemilihan orangtua sebagai informan utama dilakukan dengan mempertimbangkan peran strategis mereka sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Dari 20 orangtua siswa kelas V SD Negeri 258 Aek Nangali, peneliti berhasil mengidentifikasi 20 orangtua yang memenuhi kriteria penelitian dan bersedia berpartisipasi aktif dalam proses pengumpulan data.

Para orangtua yang terpilih memiliki karakteristik yang beragam namun memiliki kesamaan dalam komitmen terhadap pendidikan anak-anak mereka. Mereka terdiri dari berbagai latar belakang profesi, mulai dari petani, pedagang, pegawai negeri sipil, hingga ibu rumah tangga. Meskipun memiliki tingkat pendidikan yang bervariasi, mulai dari lulusan sekolah dasar hingga sarjana, namun mereka semua menunjukkan pemahaman yang baik terhadap pentingnya penanaman nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti memberikan kode R1 hingga R20 untuk menjaga kerahasiaan identitas para informan. Setiap orangtua dipilih berdasarkan kriteria khusus yaitu memiliki anak yang bersekolah di kelas V, berdomisili di sekitar lingkungan sekolah sehingga memudahkan akses penelitian, menunjukkan keterlibatan aktif dalam pendidikan anak yang terlihat dari partisipasi mereka dalam kegiatan sekolah, memiliki kemampuan komunikasi yang baik untuk dapat memberikan informasi yang diperlukan, serta memiliki pemahaman dasar tentang nilai-nilai Pancasila yang dapat mereka terapkan dalam mendidik anak.

Para orangtua ini menjadi sumber informasi utama mengenai metode pendidikan yang mereka terapkan dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila, tantangan yang mereka hadapi, serta strategi yang mereka gunakan untuk mengatasi berbagai hambatan dalam proses

pendidikan karakter di lingkungan keluarga. Pengalaman mereka sebagai pendidik dalam keluarga memberikan perspektif yang sangat berharga untuk memahami dinamika pendidikan nilai-nilai Pancasila di tingkat keluarga.

b. Responden data sekunder yang terdiri dari:

1) Wali Kelas V, Ibu LR, S.Pd

Sebagai wali kelas, beliau memiliki interaksi harian dengan siswa sehingga beliau memiliki pengalaman langsung dalam mengamati perilaku siswa dan dapat mengamati manifestasi nilai-nilai Pancasila dalam perilaku siswa di sekolah dan yang paling terpenting memahami kurikulum dan implementasi nilai-nilai Pancasila di kelas.

2) Siswa Kelas V

Siswa kelas V SD Negeri 258 Aek Nangali yang berjumlah 20 orang dipilih sebagai informan pendukung yang memiliki peran penting dalam memberikan perspektif langsung mengenai implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka sehari-hari. Para siswa ini berada pada rentang usia 10-11 tahun, suatu periode perkembangan yang sangat krusial dalam pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai moral.

Peneliti memilih seluruh siswa kelas V sebagai informan pendukung karena mereka merupakan subjek langsung dari proses pendidikan nilai-nilai Pancasila, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Mereka memiliki pengalaman nyata dalam menghadapi berbagai situasi yang memerlukan penerapan nilai-nilai Pancasila, seperti dalam berinteraksi dengan teman sebaya, menyelesaikan konflik, menunjukkan sikap toleransi, dan melaksanakan tanggung jawab sebagai siswa.

Melalui observasi terhadap perilaku sehari-hari para siswa di lingkungan sekolah, peneliti dapat memperoleh data empiris mengenai manifestasi nilai-nilai Pancasila yang telah ditanamkan oleh keluarga. Para siswa ini menjadi cerminan dari efektivitas pendidikan keluarga

dalam menanamkan karakter berbasis Pancasila. Pengamatan terhadap interaksi mereka dengan guru, sesama siswa, dan lingkungan sekolah memberikan gambaran konkret tentang sejauh mana nilai-nilai yang diajarkan di rumah dapat terimplementasi dalam kehidupan sosial mereka.

Peran siswa sebagai informan pendukung juga mencakup kemampuan mereka untuk menceritakan pengalaman belajar nilai-nilai Pancasila di rumah, metode yang digunakan orangtua dalam mendidik mereka, serta respon mereka terhadap berbagai situasi yang memerlukan penerapan nilai-nilai tersebut. Meskipun mereka masih dalam tahap perkembangan kognitif dan emosional, namun perspektif mereka memberikan wawasan berharga tentang efektivitas pendidikan karakter yang dilakukan oleh keluarga dan sekolah.

F. Teknik Keabsahan Data

Tujuan dari validasi data adalah untuk mengecek hasil suatu penelitian terhadap kenyataan di lapangan. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan cara lain. Di luar data, itu adalah tes kebutuhan atau teknik validasi data, atau bentuk triangulasi yang membandingkan sumber data (Moeloeng, 2019).

Dalam strategi pemilahan informasi, triangulasi dicirikan sebagai prosedur pemilahan informasi yang mengkonsolidasikan metode pemilahan informasi yang berbeda dan sumber informasi yang ada. Pada saat analisis mengumpulkan informasi menggunakan triangulasi, para ahli mengumpulkan informasi yang sekaligus menguji kualitas informasi yang tak tergoyahkan dengan menggunakan berbagai strategi pengumpulan informasi dan berbagai sumber informasi (Sugiono, 2013).

Triangulasi terdiri dari triangulasi sumber dan metode. Berikut ini adalah penjelasan dari triangulasi sumber dan metode:

1. Triangulasi sumber, yaitu. membandingkan dan mengecek ulang tingkat kebenaran informasi yang diperoleh dari lapangan penelitian dengan menggunakan alat dan waktu yang berbeda. Keandalan data diperiksa dengan

mengecek informasi yang diperoleh dari beberapa sumber

2. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil data observasi dengan data wawancara. Dengan demikian, data yang telah diformat akan dijumlahkan kembali untuk mendapatkan data akhir yang otentik yang sejalan dengan penelitian ini (Moeloeng, 2019). Pengujian reliabilitas data dilakukan dengan cara memverifikasi data dari sumber yang sama dengan menggunakan metode yang berbeda (Sugiono, 2013).

Dalam penelitian ini kebenaran materi diverifikasi dengan triangulasi sumber yaitu, dengan membandingkan dan mengecek kembali tingkat kebenaran informasi yang disampaikan dari satu informan ke informan lainnya. Kemudian penulis juga harus melakukan triangulasi metode, yang tujuannya adalah membandingkan hasil observasi bahan dengan informasi untuk membuktikan kebenaran atau validitasnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil SD Negeri 258 Aeknangali

Nama Sekolah : UPTD SD Negeri 258 Aeknangali

NPSN : 10208317

Tanggal SK Pendirian : 01 – Januari - 1910

Alamat Sekolah : Desa Aeknangali, Kec. Batang Natal, Kab.
Mandailing Natal, Prov. Sumatera Utara

Status Sekolah : Negeri

Kurikulum : Merdeka

Jumlah Guru dan Staf : 12

Jumlah Murid : 83

2. Daftar Siswa kelas 5 SDN 258 Aeknangali

Tabel 4.1 Daftar siswa kelas 5 SDN 258 Aek Nangali

No	Nama Siswa	L	P	Alamat
1	A M	✓		Aek nangali
2	A N P		✓	Tarlola
3	A H	✓		Aek nangali
4	A I	✓		Aek nangali
5	A R	✓		Aek nangali
6	F R	✓		Aek nangali
7	P B		✓	Aek nangali

8	H R		✓	Aek nangali
9	I S		✓	Aek nangali
10	L A		✓	Aek nangali
11	L D		✓	Aek nangali
12	L M		✓	Aek nangali
13	N R		✓	Aek nangali
14	N G		✓	Aek nangali
15	N H		✓	Aek nangali
16	N S		✓	Aek nangali
17	R M	✓		Aek nangali
18	R A		✓	Aek nangali
19	Z A		✓	Aek nangali
20	S A A		✓	Aek nangali

Sumber: Buku absen siswa kelas 5 SDN 258 Aek Nangali

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di SDN 258 Aeknangali, ditemukan beberapa penemuan data yang dibutuhkan peneliti. Data yang ditemukan peneliti dalam penelitiannya kepada orangtua dan peserta didik kelas V diantaranya peneliti mendapatkan data tentang metode pendidikan yang diterapkan keluarga untuk menanamkan nilai-nilai pancasila dan faktor pendukung dan penghambat dalam pengamalan nilai-nilai Pancasila.

- 1) Metode Pendidikan yang diterapkan orangtua dalam Menanamkan Nilai Pancasila

Pancasila adalah lima nilai yang menjadi acuan dalam bertingkah laku sebagai bangsa Indonesia. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia bertujuan menjadi pegangan hidup bangsa untuk melaksanakan aktifitas sehari-hari serta berkewajiban mengamalkan segala aturan yang terdapat dalam Pancasila. Pancasila tidak hanya menjadi aturan stagnan yang hanya menjadi simbol yang menempel pada dinding, akan tetapi Pancasila merupakan sebuah pegangan hidup bangsa Indonesia wajib untuk diamalkan. Dalam proses pengamalan nilai-nilai Pancasila bukan hanya bertujuan agar dipuji oleh orang lain. Akan tetapi harus dengan kesadaran diri bahwa mengamalkan Pancasila adalah suatu kewajiban bagi seluruh rakyat Indonesia.

Agar peserta didik mampu mengamalkan nilai-nilai Pancasila tentunya harus ada upaya penanaman nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik. Dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila di kehidupan sehari-hari anak pastinya terdapat berbagai upaya. Akan tetapi dalam penanaman nilai Pancasila disetiap keluarga sekolah hanya bisa mengamati anak di sekolah dalam penerapan nilai-nilai yang dilakukan oleh anak dalam berteman dan bersosial.

Dalam hal ini tentunya keluarga semestinya menanamkan nilai-nilai pada sila Pancasila itu dengan cara-cara yang dapat diterima oleh anak dan sejalan dengan nilai-nilai pada sila Pancasila itu sendiri. Mengacu pada teori An-Nahlawi, terdapat lima metode utama dalam pendidikan Islam yang juga relevan dengan pendidikan nilai-nilai Pancasila: metode hiwar (percakapan), kisah, perumpamaan, keteladanan, dan pembiasaan (Syahraeni, 2015).

Metode yang digunakan oleh sebagian besar orang tua untuk berdialog secara langsung dan terbuka dengan anak. Percakapan ini tidak hanya menyampaikan nilai, tetapi juga mengajak anak berpikir kritis dan memahami makna di balik nilai tersebut.

"Kami lebih sering bercerita walau cuma cerita-cerita pertemanan dan komunikasi kami sangat terbuka anak-anak sering curhat juga jadi mereka lebih leluasa dalam berbagi cerita." (R4,R3,R20,R19 dan R16).

Hal ini terlihat dari cara orang tua berdialog langsung dengan anak, memberikan nasihat, dan menjelaskan pentingnya nilai-nilai seperti tanggung

jawab, gotong royong, dan toleransi. Seperti, orang tua sering mengingatkan anak untuk shalat dan bersikap sopan dalam percakapan sehari-hari. Kemudian R8 dan R15 memberikan pernyataan bahwa:

“Ayah sering mengajak sianak bertukar cerita dan bahkan seringjuga menceritakan kisah kisah islami dan cerita cerita pendek yang mengandung makna keagamaan, untuk membangun hubungan dan menyibukkan anak sambil memberikan nasihat didalamny.”(R8,R15 dan R1).

Selain itu orangtua juga sering memberikan nasihat setiap hari terutama ibu, dikarenakan merekalah yang berada dirumah setiap hari dan memiliki kesempatan waktu yang lebih banyak dalam mendidik anak seperti dikatakan oleh R4,R9,R19,R7, R11dan R16:

“Yang sering dirumah kan kami jadi kami sering menasihati mereka tapi kalau ayahnya datang dibilang juga untuk menasihatinya, juga mengajari mereka yang sering kami kan ayahnya fokus buat cari nafkah.”(R4,R9,R19,R7, R11dan R16).

Orangtua menyatakan bahwa peran ibu lebih banyak dalam mendidik anak itu memang betul dimana kebanyakan orangtua sianak hanya siayah yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Di sisilain ibu benar-benar melaksanakan tugasnya dengan baik dimana dia mengajari anak dalam berbagai kiat kehidupan seperti kebersihan diri, ibadah, akhlak, dan juga bagaimana sikap sosial. Kemudian kalau sianak berbuat kesalahan seperti bertengkar maka siibu lah yang pertama kali tau dan paling bisa menasihati sianak seperti dikatakan R18, R6 dan R10:

“Kalau mereka berbuat jahat ya kami nasehati tapi kalau yang paling sering aku kata siibu, kan kalau ayahnya nanti lebih cepat tangan nya datang (lebih sering menggunakan kekerasan). Kalau aku palingan menasihati dengan baik dan membuat anak yang baik dalam berperilaku sebagai perbandingan supaya menggugah anak untuk berbuat baik. Tapi mereka kadang kalau ngga salah mereka selalu mengatakan nya dengan baik tanpa membentak”(R18, R6 dan R10).

Orangtua memang sangat berperan aktif dalam pendidikan anak terutama dalam kehidupan sosialnya. Tentunya dalam pengajarannya orang tua mendidik dengan berbagai cara supaya si anak mampu merealisasikannya dengan baik.

Orangtua juga mengajarkan anak dengan cara mempraktekannya langsung dengan harapan si anak juga ikut melakukannya dan tergugah untuk melakukan kegiatan yang sama seperti yang dilakukan orangtua seperti disampaikan orangtua yang sebagai narasumber pada penelitian ini yaitu R12, R13, R19, R17 dan R5 menyatakan:

“Kami bukan hanya menyuruh anak menamalkan nilai-nilai Pancasila itu tapi kami juga mempraktekannya seperti kalau solat, mengaji, bertutur kata yang sopan dan santun, bermusyawarah dan persatuan kami mempraktekkan nya langsung. Seperti kami biasa makan malam sehabis maghrib makan bersama, kalau keluar rumah saya juga mengucapkan salam, dan kami juga membiasakan mereka menyalam kami (orangtua) kalau mau pergi sekolah. Bahkan menabungpun kami ajari supaya tidak boros dalam menggunakan uang ataupun barang barangnya” (R12, R13, R19, R17 dan R5).

Orang tua bukan hanya menyuruh atau mengajari dengan teori tapi juga mempraktekannya secara langsung seperti pada sila pertama yaitu solat dan mengaji, kemudian dalam sila ke tiga orangtua ikut dalam mengajarkan persatuan dengan ikut serta bermasyarakat seperti pengajian rutin dan kegiatan masyarakat lainnya, disila kelima ikut serta dalam gotong royong dan kegiatan amal lainnya, dan dalam sila ke empat orangtua selalu bermusyawarah untuk menentukan keputusan, dan sila ke dua bersikap adil dalam memperlakukan anak dan orang lain.

Dalam hal ini dapat diambil bahwa metode pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pancasila pada anak sangat beragam. Yang akan disajikan dalam table berikut:

Tabel 4.2 Metode Pendidikan Keluarga dalam Menanamkan Nilai Pancasila

Metode	Responden	Kutipan Langsung	Aplikasi Nilai
--------	-----------	------------------	----------------

			Pancasila
Hiwar (Percakapan)	R4, R3, R20, R19	"Kami lebih sering bercerita...	"Keterbukaan, demokratis (Sila 4)
Kisah/Cerita	R8, R15	"Ayah sering mengajak sianak ber tukar cerita...	"Pembelajaran nilai melalui narasi
Keteladanan	R12, R13, R19, R5	"Orangtua bukan hanya menyuruh...	"Implementasi langsung semua sila

Sumber: Hasil wawancara dengan orangtua siswa kelas 5

Untuk memperkuat dan melengkapi data primer yang diperoleh dari wawancara dengan orangtua siswa kelas V SDN 258 Aeknangali, peneliti juga melakukan wawancara dengan tenaga pendidik sebagai sumber data sekunder. Data sekunder ini bertujuan untuk memberikan perspektif tambahan dari sudut pandang institusi pendidikan mengenai peran keluarga dalam penanaman nilai-nilai Pancasila pada anak.

Wawancara dengan responden sekunder ini dilakukan dengan tujuan memvalidasi temuan dari responden primer (orangtua), memperoleh pandangan profesional dari tenaga pendidik tentang efektivitas metode yang diterapkan keluarga, serta mengidentifikasi harapan dan ekspektasi sekolah terhadap peran keluarga dalam pendidikan karakter. Selain itu, wawancara ini juga bertujuan memahami tantangan yang dihadapi sekolah dalam penanaman nilai-nilai Pancasila dan menggali peluang kolaborasi yang lebih optimal antara keluarga dan sekolah. Responden sekunder dalam penelitian ini terdiri dari Ibu L.R., S.Pd (Wali Kelas V SDN 258 Aeknangali)

Responden ini dipilih karena posisi strategis nya dalam mengamati perilaku dan perkembangan karakter siswa di lingkungan sekolah, serta pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan orangtua siswa terkait pendidikan karakter anak. Hasil wawancara dengan responden sekunder menunjukkan adanya keselarasan pandangan dengan pernyataan yang disampaikan oleh orangtua siswa (responden primer). Hal ini mengindikasikan

konsistensi antara persepsi keluarga tentang peran mereka dalam penanaman nilai-nilai Pancasila dengan pengamatan dan harapan yang dimiliki oleh pihak sekolah. Keselarasan ini memperkuat validitas temuan penelitian dan menunjukkan bahwa terdapat pemahaman yang sama antara keluarga dan sekolah mengenai pentingnya peran keluarga sebagai agen utama dalam pendidikan karakter anak.

Setelah menganalisis hasil wawancara dengan orangtua siswa mengenai metode pendidikan yang diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila, peneliti kemudian melakukan triangulasi data dengan melakukan wawancara terhadap tenaga pendidik di SDN 258 Aeknangali. Data dari tenaga pendidik ini menjadi penting untuk memberikan perspektif berbeda namun saling melengkapi dengan pandangan orangtua.

Tenaga pendidik memiliki posisi unik dalam mengamati implementasi nilai-nilai Pancasila yang telah ditanamkan keluarga ketika anak berada di lingkungan sekolah. Mereka dapat melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai yang diajarkan di rumah tercermin dalam perilaku, sikap, dan interaksi sosial anak dengan teman sebaya maupun dengan guru. Observasi ini memberikan gambaran objektif tentang efektivitas metode pendidikan yang diterapkan keluarga.

Selain itu, sebagai praktisi pendidikan yang berpengalaman, tenaga pendidik juga memiliki pemahaman mendalam tentang tantangan dan peluang dalam pendidikan karakter. Perspektif mereka dapat memberikan insight berharga mengenai bagaimana optimalisasi peran keluarga dapat dilakukan untuk mendukung tujuan pendidikan nasional dalam membentuk generasi yang berkarakter Pancasila.

1. Pandangan Wali Kelas tentang Peran Orangtua

Menurut Ibu L.R., S.Pd selaku wali kelas V di SDN 258 Aeknangali, peran orangtua dalam penanaman nilai-nilai Pancasila sangat fundamental dan strategis. Beliau menyatakan:

"Pengetahuan dan pemahaman orangtua sangat berpengaruh terhadap pengamalan nilai pancasila oleh anak dimana orangtua berperan untuk

mengawasi serta mengajarkan hal-hal dasar seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketuhanan." (L.R., S.Pd, Wali Kelas V)

Wali kelas juga menekankan keterbatasan sekolah dalam mengoptimalkan penanaman nilai-nilai Pancasila karena faktor waktu. Beliau menjelaskan:

"Sekolah memang mengajarkan bagaimana dan seperti apa nilai-nilai yang ada dalam setiap sila Pancasila tetapi kan mereka hanya sebentar di sekolah mereka lebih lama di rumah dan keluarga seharusnya mampu memaksimalkan penanaman nilai-nilai Pancasila tersebut dan bisa mengawasi serta mengajarkan anak dengan lebih bebas dan leluasa." (L.R., S.Pd, Wali Kelas V)

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden sekunder, yaitu wali kelas V SDN 258 Aeknangali, diperoleh konfirmasi yang kuat terhadap temuan dari responden primer (orangtua siswa). Perspektif tenaga pendidik menunjukkan adanya keselarasan pandangan mengenai peran sentral keluarga dalam penanaman nilai-nilai Pancasila pada anak.

Responden sekunder secara konsisten menekankan bahwa keterbatasan waktu dan intensitas interaksi di sekolah menjadikan keluarga sebagai agen utama dalam pendidikan karakter. Pengakuan ini sejalan dengan praktik yang telah dilakukan orangtua melalui berbagai metode seperti hiwar (percakapan), keteladanan, dan pemberian nasihat dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, tenaga pendidik mengidentifikasi bahwa pengetahuan dan pemahaman orangtua tentang nilai-nilai Pancasila menjadi faktor determinan dalam efektivitas penanaman karakter pada anak. Hal ini memperkuat temuan bahwa metode pendidikan yang diterapkan keluarga, khususnya melalui keteladanan dan komunikasi terbuka, telah memberikan dampak positif yang dapat diamati dalam perilaku siswa di lingkungan sekolah.

Triangulasi data antara perspektif orangtua dan tenaga pendidik ini memperkuat validitas penelitian dan menunjukkan bahwa terdapat sinergi

yang baik antara upaya keluarga dan harapan sekolah dalam mewujudkan pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Pancasila. Keselarasan ini menjadi modal penting untuk pengembangan program pendidikan karakter yang lebih komprehensif dan berkelanjutan melalui kolaborasi optimal antara keluarga dan sekolah.

2) Faktor pendukung dan penghambat penerapan nilai-nilai pancasila pada anak

Dalam penerapan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik tentunya terdapat faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung merupakan penunjang keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila, sedangkan faktor penghambat merupakan penyebab kurang maksimalnya penerapan nilai-nilai Pancasila. Dalam pengamalan nilai pancasila pada anak tentunya tidak selalu berjalan dengan baik ada kalanya dimana sianak tidak mengamalkan\menerapkan nilai-nilai tersebut. Ini bisa dipicu oleh beberapa hal yang mana ini bisa berasal dari diri sianak sendiri dan juga lingkungannya yang dibagi menjadi dua yaitu eksternal dan internal.

a. faktor pendukung

1) Peran Sentral Keluarga sebagai Institusi Primer Meliputi Peran Aktif Orang Tua Sebagai Teladan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memegang peranan yang sangat krusial dalam pembentukan karakter anak berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Keterlibatan aktif orang tua dalam mendidik anak termanifestasi dalam tiga aspek utama: keteladanan langsung, penerapan pola asuh yang tepat, dan penciptaan waktu berkualitas bersama keluarga.

Aspek keteladanan menjadi metode yang paling efektif dalam penanaman nilai. Seperti dikatakan oleh orangtua:

"Orang tua juga ikut serta dalam mempraktekkan menyuruh si anak dalam pengamalan nilai-nilai pancasila seperti beribadah shalat, mengaji, mengajarkan anak dalam hidup rukun, dengan banyak cara salah satunya makan malam bersama, temu ucap salam setiap masuk dan keluar rumah... Orang tua juga ikut serta langsung dalam

mempraktekkan nilai-nilai pancasila seperti sholat berjamaah mengaji bersama dan berbicara dengan tutur kata yang santun mengajarkan anak tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara" (R1, R5, R6, R14).

Ketika orang tua mempraktikkan langsung nilai-nilai yang diajarkan melalui kegiatan ibadah bersama, penggunaan tutur kata yang sopan, dan perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, anak cenderung menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara natural. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya modeling dalam proses pembelajaran anak.

Hal ini juga dijelaskan orangtua bahwa: *"Dalam keluarga selalu mementingkan kepentingan umum dan juga musyawarah... keluarga mengusung musyawarah dan juga mementingkan kepentingan umum dari pada pribadi selalu mengedepankan keputusan bersama... keluarga menerapkan musyawarah dan lebih mementingkan kepentingan umum daripada pribadi selalu mengedepankan keputusan bersama. (R2, R4, dan R8)*

Penerapan pola asuh demokratis yang diterapkan mayoritas keluarga dalam penelitian ini menunjukkan pemahaman yang baik tentang keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab. Pendekatan musyawarah dalam pengambilan keputusan keluarga tidak hanya mengajarkan nilai demokrasi, tetapi juga menghormati hak setiap anggota keluarga untuk berpendapat, yang merupakan manifestasi dari sila keempat Pancasila.

2) Kontribusi Lingkungan Sosial Yang Kondusif dan Mendukung

Lingkungan desa dengan mayoritas muslim memberikan atmosfer yang kondusif bagi penerapan nilai-nilai moral dan agama. Dukungan komunitas ini menciptakan reinforcement positif terhadap perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kegiatan gotong royong dan tolong menolong yang melibatkan anak secara langsung memberikan pengalaman praktis tentang nilai persatuan dan keadilan

sosial. Ini diperkuat oleh pernyataan orangtua dimana mereka menyatakan:

“Peran keluarga dalam pola penilai pancasila sangat kuat terutama dalam agama mereka kebetulan seluruh desa mayoritas islam yaitu dengan mengajari anak bagaimana beribadah, bergotong-royong membantu di rumah, dan kalau persatuan kami selalu makan bersama...”(R10,R5, R4 dan R8)

Budaya lokal yang masih kuat dalam masyarakat desa menjadi fondasi yang solid untuk penanaman nilai. Pembiasaan penggunaan salam, penghormatan terhadap yang lebih tua, dan pengajaran tentang hak serta kewajiban sebagai warga negara mencerminkan implementasi seluruh sila Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat.

3) Kondisi Sosial-Ekonomi yang Stabil.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keluarga dengan kondisi ekonomi yang stabil memiliki kemampuan lebih baik dalam mengimplementasikan pendidikan nilai-nilai Pancasila. Responden R4 dan R8 menyatakan bahwa keluarga mereka mampu menyediakan waktu berkualitas untuk makan bersama sebagai bentuk persatuan dan tolong-menolong dalam pekerjaan rumah. Aktivitas ini hanya dapat dilakukan secara konsisten ketika kondisi ekonomi keluarga tidak dalam tekanan yang berlebihan.

Lingkungan sosial yang stabil, khususnya dalam komunitas desa yang mayoritas muslim (sebagaimana disebutkan oleh R4, R8, R12, R16, dan R20), memberikan dukungan eksternal yang kuat bagi penerapan nilai-nilai Pancasila. Kondisi sosial yang homogen dalam hal nilai-nilai keagamaan menciptakan konsistensi pesan moral yang diterima anak baik di rumah maupun di lingkungan sekitar.

Wali kelas mengidentifikasi bahwa pengawasan orang tua dan dukungan lingkungan sosial menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pengamalan nilai-nilai Pancasila, terutama dalam hal kedisiplinan beribadah dan sikap hormat kepada orang lain.

4) Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tingkat pendidikan orang tua secara signifikan mempengaruhi cara mereka mendidik dan menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada anak. Orang tua dengan pendidikan tinggi umumnya memiliki modal budaya yang lebih besar, termasuk pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang dapat ditransmisikan kepada anak secara lebih komprehensif. Mereka cenderung memiliki akses informasi yang lebih luas tentang praktik pengasuhan yang efektif dan pemahaman yang lebih mendalam tentang perkembangan anak, sehingga mampu menciptakan lingkungan keluarga yang lebih kondusif untuk pembelajaran nilai. Kemampuan untuk memproses informasi secara kompleks dan multidimensional memungkinkan mereka mengintegrasikan berbagai aspek nilai Pancasila secara holistik dan memberikan penjelasan yang lebih komprehensif kepada anak melalui dukungan pembelajaran yang tepat dan optimal.

Di sisi lain, orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah memiliki keterbatasan dalam mengartikulasikan nilai-nilai Pancasila secara teoritis, namun mereka seringkali memiliki kebijaksanaan praktis yang diperoleh melalui pengalaman hidup dan tradisi budaya. Keteladanan langsung dan modeling perilaku dapat menjadi strategi pembelajaran yang sangat efektif terlepas dari tingkat pendidikan formal yang dimiliki. Pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman hidup dan praktik budaya yang autentik seringkali menjadi sumber pembelajaran nilai yang sangat berharga bagi anak, karena didasarkan pada pengalaman nyata dan konsistensi penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tingkat pemahaman orang tua terhadap nilai-nilai Pancasila memiliki korelasi yang sangat kuat dengan keberhasilan implementasi pendidikan karakter pada anak. Analisis mendalam terhadap 20 responden orang tua mengungkap variasi yang signifikan dalam hal pemahaman dan aplikasi praktis

nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan analisis jawaban responden, tingkat pemahaman orang tua dapat dikategorikan dalam tiga level:

- a) Pemahaman Tingkat Tinggi Responden seperti R1, R5, dan R9 menunjukkan pemahaman yang komprehensif. Mereka mampu mengartikulasikan nilai-nilai Pancasila secara konkret dalam kehidupan keluarga, seperti "mengajarkan anak dalam hak dan kewajibannya bernegara" dan "hidup rukun, sopan santun dengan berbagai cara". Orang tua dalam kategori ini menerapkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek keagamaan, sosial, dan kewarganegaraan.
- b) Pemahaman Tingkat Menengah Sebagian besar responden (R2, R3, R4, R6, R7, R8, R10-R20) memiliki pemahaman yang memadai namun cenderung fokus pada aspek praktis tertentu. Mereka lebih menekankan pada implementasi nilai-nilai keagamaan dan sopan santun, dengan pemahaman yang terbatas pada aspek kewarganegaraan yang lebih luas.
- c) Pemahaman Tingkat Dasar Beberapa responden menunjukkan pemahaman yang masih terbatas, lebih fokus pada aspek-aspek ritual keagamaan tanpa menghubungkannya secara komprehensif dengan nilai-nilai Pancasila secara keseluruhan.

b. Faktor Penghambat

1) Tantangan Era Digital dan Media Sosial

Revolusi teknologi digital membawa dampak yang sangat signifikan terhadap proses pendidikan karakter anak. Penelitian ini mengkonfirmasi kekhawatiran global tentang pengaruh negatif teknologi terhadap generasi muda. Yang mana orangtua memberikan pernyataan:

"Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan nilai-nilai pancasila pada anak adalah penggunaan handphone dan juga sosial media... dalam penggunaan media sosial orang tua sangat ketat dimana ini

dikarenakan media sosial sangat berpengaruh terhadap juga sikap perilaku dan akademik anak...”.

Aplikasi seperti TikTok dan game online tidak hanya mengalihkan perhatian anak dari kegiatan belajar, tetapi juga berpotensi mengubah pola perilaku dan cara berbicara anak.

Dampak paling mengkhawatirkan adalah berkurangnya interaksi langsung dalam keluarga. Ketika anak lebih tertarik pada dunia virtual, nilai-nilai kebersamaan dan komunikasi antar anggota keluarga mulai terkikis. Hal ini bertentangan dengan nilai persatuan yang diajarkan dalam Pancasila, dimana kebersamaan dan gotong royong menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat. Untuk mengatasinya,

"Hal-hal yang dilakukan oleh orang tua untuk membatasi anak yaitu adalah pembatasan waktu bermain hp dan seluruh untuk bermain dengan temannya aplikasi tiktok dan game offline selalu dibuka". (R8, R9 ,R3, R9 dan R4)

- 2) Keterbatasan Kapasitas Orang Tua (Kondisi Psikologis Dan Stabilitas Keluarga, Pola Asuh yang Salah atau Negatif dan masalah sosial-ekonomi).

Hasil penelitian mengungkap paradoks dalam pendidikan keluarga, dimana meskipun orang tua memiliki niat baik untuk mendidik anak sesuai nilai-nilai Pancasila, namun pemahaman mereka tentang konsep dan implementasi Pancasila masih terbatas. Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara harapan dan realitas dalam proses pendidikan karakter anak.

Kesibukan orang tua dalam mencari nafkah juga menjadi faktor struktural yang menghambat pengawasan intensif terhadap anak. Ketika waktu bersama anak terbatas, peluang untuk melakukan transfer nilai menjadi berkurang, dan anak lebih rentan terhadap pengaruh eksternal yang tidak selalu positif. Hal ini diperkuat oleh pernyataan orang tua yang mana:

“Kadang kan kami kerja jadi yaa mereka kami tinggal makanya kadang kurang pengawasan apalagi kalau pulang kan capek jadi kami terkesan acuh gitu”. (R19,R14,R4,R1 dan R20). Hal ini menjadi salah satu faktor krusial dalam proses pendidikan anak yang mana satu sisi ekonomi keluarga dan satunya lagi pendidikan anak, dan yang paling sering terjadi pendidikan anak yang dikorbankan demi meringankan perekonomian keluarga

3) Kompleksitas Pengaruh Lingkungan dan Pergaulan

Meskipun lingkungan sosial secara umum mendukung, namun pergaulan anak di luar keluarga tetap membawa risiko tersendiri. Pengaruh teman sebaya dalam pembentukan sikap dan perilaku anak sangat kuat, terutama pada masa remaja dimana peer pressure menjadi faktor dominan dalam pengambilan keputusan.

Tantangan bagi orang tua adalah bagaimana melakukan pengawasan yang efektif tanpa mengekang kebebasan anak untuk bersosialisasi. Keseimbangan antara proteksi dan kebebasan ini memerlukan kebijaksanaan dan strategi yang tepat dari orang tua.

C. Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian di SDN 258 Aeknangali, penelitian ini mengungkap dinamika penanaman nilai-nilai Pancasila dalam konteks keluarga yang memberikan wawasan mendalam tentang praktik pendidikan karakter di tingkat keluarga. Pembahasan berikut akan menganalisis setiap aspek temuan dengan merujuk pada teori-teori yang relevan..

1) Metode Pendidikan yang diterapkan orangtua dalam Menanamkan Nilai Pancasila

Dalam teori An-Nahlawi (Anshori, 2019) terdapat lima metode utama dalam pendidikan nilai dalam keluarga: hiwar (percakapan), keteladanan, pembiasaan, kisah, dan perumpamaan. Dari hasil penelitian di SDN 258 Aek Nangali, ditemukan bahwa metode yang paling dominan digunakan orangtua adalah hiwar, keteladanan, dan pembiasaan. Ketiga metode ini juga ditekankan dalam literatur pendidikan Islam sebagai metode efektif untuk

penanaman nilai karakter pada anak usia dasar. Penggunaan metode hiwar terlihat dari upaya orangtua untuk berdialog terbuka dengan anak, yang memungkinkan terjadinya internalisasi nilai secara lebih mendalam.

a. Metode Hiwar (Percakapan)

Hiwar adalah bentuk percakapan dua arah yang mendidik, bukan sekadar memberi perintah atau teguran. Menurut An-Nahlawi, hiwar bertujuan menggugah akal dan hati anak agar memahami nilai secara sadar dan rasional. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa orangtua sering berdialog dengan anaknya tentang perilaku sehari-hari, misalnya saat anak berselisih dengan temannya atau lupa mengerjakan tugas. Salah satu responden menyampaikan bahwa mereka lebih memilih "ngobrol santai dan menasihati anak secara perlahan."

Implementasi metode percakapan yang dilakukan orangtua sejalan dengan teori komunikasi dialogis yang menekankan pentingnya dialog dalam proses pendidikan. Percakapan terbuka antara orangtua dan anak tidak hanya memfasilitasi transfer nilai, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak dalam memahami makna di balik setiap nilai Pancasila.

Namun, efektivitas metode ini masih tergantung pada kapasitas komunikasi orangtua. Tidak semua orangtua dapat menjelaskan nilai Pancasila dengan bahasa yang mudah dimengerti anak. Ini menunjukkan bahwa meskipun metode hiwar dilakukan, masih ada tantangan dalam menyederhanakan konsep nilai agar sesuai dengan tahap perkembangan anak SD.

Observasi di sekolah dan selama proses wawancara di rumah menunjukkan bahwa siswa yang orangtuanya menerapkan metode hiwar memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik. Dari 20 siswa kelas V, 15 siswa (75%) menunjukkan keberanian untuk bertanya dan menyampaikan pendapat dalam diskusi kelas. Selama observasi wawancara di rumah, terlihat bahwa anak-anak dari keluarga yang menerapkan metode hiwar lebih aktif ikut serta dalam percakapan, tidak

takut untuk mengemukakan pendapat, dan mampu menjelaskan alasan di balik pendapat mereka dengan bahasa yang sopan.

Observasi saat wawancara juga menunjukkan dinamika komunikasi keluarga yang terbuka, dimana anak merasa nyaman untuk berbicara dengan orangtua tanpa rasa takut atau canggung. Ketika peneliti mengajukan pertanyaan, anak-anak ini cenderung memberikan respon yang lebih elaboratif dan tidak hanya jawaban singkat. Di sekolah, siswa yang terbiasa berdialog dengan orangtua di rumah cenderung menggunakan kalimat yang lebih sopan dan tidak memotong pembicaraan teman, mencerminkan internalisasi nilai-nilai demokratis (Sila 4) yang diajarkan melalui metode hiwar di rumah.

b. Metode Keteladanan

An-Nahlawi menekankan bahwa keteladanan adalah metode paling kuat dalam pendidikan karakter karena anak cenderung meniru perilaku orang dewasa. Dalam praktiknya, orangtua di SDN 258 Aek Nangali menyadari pentingnya menjadi contoh dalam berperilaku jujur, menghormati orang lain, dan menunjukkan sikap gotong royong.

Contoh konkret ditemukan dalam pernyataan salah satu orangtua bahwa "saya tidak hanya menyuruh anak disiplin dan beribadah, saya juga berusaha melakukan sesuatu dengan baik dan tepat kami juga shalat dan mengaji." Ini sejalan dengan prinsip keteladanan sebagai pembelajaran non-verbal. Namun demikian, tantangan muncul ketika anggota keluarga lain (misalnya ayah dan ibu) memberikan contoh yang tidak konsisten, misalnya dalam penggunaan kata-kata kasar atau tidak menepati janji. Hal ini dapat melemahkan internalisasi nilai karena inkonsistensi perilaku dalam rumah tangga. Dan dalam teori pembelajaran sosial menegaskan bahwa modeling atau keteladanan merupakan salah satu cara paling efektif dalam pembelajaran nilai dan perilaku.

Pengamatan perilaku siswa di sekolah dan observasi selama wawancara di rumah menunjukkan korelasi yang kuat antara keteladanan orangtua dengan perilaku anak. Dari 20 siswa yang diamati, 18 siswa

(90%) menunjukkan kedisiplinan dalam melaksanakan shalat Dhuha di sekolah tanpa perlu diingatkan guru. Observasi saat wawancara di rumah memperkuat temuan ini, dimana terlihat jadwal shalat yang tertempel di dinding, mukena/sajadah yang tertata rapi, dan beberapa anak bahkan mengingatkan waktu shalat saat wawancara berlangsung.

Selama observasi di rumah, peneliti menyaksikan langsung bagaimana orangtua mempraktikkan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Saat ada tamu (peneliti) datang, orangtua langsung mencontohkan sikap ramah dengan menyapa, menyediakan minuman, dan berbicara dengan sopan. Anak-anak secara natural meniru perilaku ini dengan ikut menyapa, membantu menyiapkan kursi, dan tidak mengganggu pembicaraan. Di sekolah, 19 dari 20 siswa (95%) selalu mengucapkan salam ketika masuk kelas dan menggunakan kata "permisi" ketika lewat di depan guru, mencerminkan keteladanan orangtua dalam bertutur kata yang sopan dan santun.

Observasi interaksi keluarga saat wawancara juga menunjukkan penerapan musyawarah dalam hal-hal sederhana, seperti menentukan menu makanan atau memilih program televisi yang akan ditonton. Anak-anak terbiasa diminta pendapat dan tidak ada yang mendominasi dalam pengambilan keputusan, yang kemudian tercermin dalam sikap mereka di sekolah saat kerja kelompok.

c. Metode pembiasaan

Pembiasaan, menurut teori An-Nahlawi, adalah proses pengulangan tindakan positif hingga menjadi kebiasaan otomatis dalam diri anak. Metode ini sangat relevan dengan pembentukan nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan gotong royong yang terkandung dalam sila-sila Pancasila.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua membiasakan anak untuk membereskan tempat tidur, membantu pekerjaan rumah, berdoa sebelum makan, dan mengucapkan salam. Tindakan-

tindakan tersebut menjadi bentuk konkret pengamalan nilai Ketuhanan (sila 1), Kemanusiaan (sila 2), dan Keadilan Sosial (sila 5).

Namun, praktik pembiasaan ini sering terhambat oleh faktor eksternal seperti kurangnya waktu bersama antara orangtua dan anak karena kesibukan kerja. Hal ini mengurangi konsistensi dan keberulangan, padahal menurut teori operant conditioning (yang juga didukung An-Nahlawi), pengulangan adalah kunci keberhasilan metode ini.

Efektivitas metode pembiasaan terlihat jelas baik dari rutinitas harian siswa di sekolah maupun observasi langsung saat wawancara di rumah. Observasi di sekolah menunjukkan bahwa 19 dari 20 siswa (95%) datang tepat waktu, mencerminkan pembiasaan disiplin yang ditanamkan di rumah. Hanya 1 siswa yang sesekali terlambat karena faktor eksternal seperti hujan atau kendaraan rusak.

Observasi saat wawancara di rumah memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang pembiasaan yang diterapkan keluarga. Peneliti menyaksikan langsung bagaimana anak-anak secara otomatis melepas sepatu sebelum masuk rumah, mencuci tangan, dan mengucapkan salam. Ketika waktu shalat tiba, anak-anak langsung bersiap tanpa perlu diingatkan orangtua. Saat peneliti berkunjung pada waktu makan, terlihat anak-anak membaca doa sebelum makan, tidak mengambil makanan duluan sebelum yang lebih tua, dan membereskan piring setelah selesai makan.

Di sekolah, kebiasaan-kebiasaan ini termanifestasi dalam perilaku sehari-hari dimana siswa terlihat otomatis merapikan tempat duduk setelah pelajaran, membuang sampah pada tempatnya, dan melaksanakan tugas piket dengan penuh tanggung jawab. Observasi menunjukkan bahwa 100% siswa melaksanakan tugas piket dengan baik tanpa mengeluh, menunjukkan internalisasi nilai tanggung jawab dan gotong royong (Sila 5) melalui pembiasaan yang konsisten di rumah.

Mengingat waktu yang terbatas, penulis hanya membahas tiga dari lima metode pendidikan keluarga yang ditawarkan oleh An-Nahlawi.

Pemilihan ketiga metode ini (hiwar, keteladanan, dan pembiasaan) didasarkan pada hasil temuan lapangan yang menunjukkan bahwa metode-metode tersebut paling dominan dan efektif diterapkan oleh orangtua responden dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila pada anak.

Dalam proses penelitian, ditemukan bahwa dua metode lainnya, yaitu metode kisah dan perumpamaan, dianggap kurang sejalan dan efektif untuk mendidik serta menanamkan nilai-nilai Pancasila pada anak berdasarkan perspektif orangtua yang menjadi responden penelitian ini. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan kemampuan orangtua dalam menyampaikan cerita yang mengandung pesan moral secara sistematis dan menarik, kurangnya koleksi cerita atau dongeng yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila dalam konteks lokal, serta preferensi anak-anak yang lebih tertarik pada media digital dibandingkan mendengarkan cerita dari orangtua.

Selain itu, metode perumpamaan memerlukan kemampuan abstraksi dan analogi yang tidak semua orangtua kuasai, terutama dalam menghubungkan perumpamaan dengan nilai-nilai konkret Pancasila yang dapat dipahami anak usia sekolah dasar. Dengan demikian, fokus pembahasan pada tiga metode utama ini memberikan gambaran yang lebih mendalam dan praktis tentang strategi pendidikan keluarga yang terbukti berhasil dalam konteks penelitian di SDN 258 Aeknangali.

2) Faktor Pendukung dan Penghambat pendidikan keluarga dalam meningkatkan pengamalan nilai pancasila

a. faktor pendukung pendidikan keluarga

1) Peran Aktif Orang Tua sebagai Pendidik Utama

Hasil penelitian mengkonfirmasi bahwa orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak, sebagaimana diketahui bahwa anak cenderung meniru perilaku orang tua. Temuan penelitian menunjukkan peran aktif orang tua termanifestasi dalam beberapa aspek:

a) Keteladanan Langsung. Aspek keteladanan menjadi metode yang paling banyak digunakan dalam penanaman nilai-nilai Pancasila.

Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya modeling dalam proses pembelajaran anak, dimana ketika orang tua mempraktikkan langsung nilai-nilai yang diajarkan melalui kegiatan ibadah bersama, penggunaan tutur kata yang sopan, dan perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, anak cenderung menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara natural.

- b) Penerapan Pola Asuh Demokratis. Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas keluarga menerapkan pola asuh demokratis dengan pendekatan musyawarah, Temuan ini mendukung teori Nina & Kholida (2022) bahwa pola asuh yang demokratis, penuh kasih sayang, dan komunikasi terbuka akan menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, dan etika yang baik pada anak. Pendekatan musyawarah dalam pengambilan keputusan keluarga tidak hanya mengajarkan nilai demokrasi, tetapi juga menghormati hak setiap anggota keluarga untuk berpendapat, yang merupakan manifestasi dari sila keempat Pancasila.
 - c) Waktu Berkualitas Bersama Keluarga, Penelitian menunjukkan pentingnya waktu berkualitas yang dihabiskan bersama keluarga dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila. Hal ini sejalan dengan pendapat Besari (Besari, 2022) bahwa waktu yang dihabiskan bersama, seperti membaca buku, berdiskusi, atau bermain, sangat penting untuk memperkuat ikatan emosional dan memberikan bimbingan langsung.
- 2) Lingkungan Sosial yang Kondusif
- a) Dukungan Komunitas dan Nilai-Nilai Agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan desa dengan mayoritas muslim memberikan atmosfer yang kondusif bagi penerapan nilai-nilai moral dan agama. Temuan ini menyatakan bahwa keluarga yang menerapkan nilai-nilai agama dan budaya secara konsisten akan memberikan pondasi moral dan spiritual yang kuat bagi anak,

membentuk karakter yang berakhlak mulia. Dukungan komunitas ini menciptakan reinforcement positif terhadap perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan gotong royong dan tolong menolong yang melibatkan anak secara langsung.

- b) Dukungan Kerabat dan Lingkungan Sosial. Penelitian menunjukkan adanya dukungan dari keluarga besar dan komunitas dalam mendidik anak, sebagaimana dikemukakan oleh Nurfadilah & Awaru (2016) bahwa dukungan dari kerabat dapat berperan sebagai pengasuh alternatif atau memberikan contoh yang baik dalam bersosialisasi.
- c) Tingkat Pendidikan Orang Tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan orang tua sangat berpengaruh pada proses pendidikan orang tua yang mana dapat terlihat langsung dari cara menjawab semua pertanyaan selama proses penelitian dan juga penerapan nilai pancasila yang terlihat langsung dilaksanakan sianak
- d) Kondisi Sosial-Ekonomi Yang Stabil. Dalam hasil penelitian ditemukan bahwa kondisi sosial dan ekonomi sangat berperan aktif dalam menunjang proses pendidikan pada anak dimana dalam pendidikan orangtua mampu mengusahakan pendidikan yang terbaik untuk anak selama kondisi ekonomi dan sosialnya memumpuni dan mampu. Hal ini benar benar terlihat dalam pengamalan nilai pancasila oleh anak yang mana ini diperkuat dari jawaban orangtua dimana mereka kurang dalam mengawasi sia anak dikarenakan mereka mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga.

3) Faktor Penghambat Pendidikan Keluarga

- 1) Masalah Sosial-Ekonomi, Kondisi Psikologis dan Stabilitas Keluarga. Hasil penelitian mengungkap paradoks dalam pendidikan keluarga, dimana meskipun orang tua memiliki niat baik untuk mendidik anak sesuai nilai-nilai Pancasila, namun kesibukan dalam mencari nafkah menjadi

hambatan. Temuan ini mendukung teori bahwa masalah ekonomi dapat menjadi hambatan utama dalam pendidikan anak, dan kesibukan orang tua yang terlalu sibuk bekerja dapat menyebabkan kurangnya waktu dan perhatian yang diberikan kepada anak. Hal ini menjadi salah satu faktor krusial dalam proses pendidikan anak dimana satu sisi ekonomi keluarga dan satu sisi lagi pendidikan anak, dan yang paling sering terjadi adalah pendidikan anak yang dikorbankan demi meringankan perekonomian keluarga.

- 2) Pola Asuh yang Salah atau Negatif dan Kurangnya Pemahaman Orang Tua. Penelitian juga mengungkap keterbatasan pemahaman orang tua tentang konsep dan implementasi Pancasila. Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara harapan dan realitas dalam proses pendidikan karakter anak, sebagaimana dikemukakan dalam teori bahwa sebagian orang tua mungkin tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang cara mendidik anak.
- 3) Kompleksitas Pengaruh Lingkungan Pergaulan dan Sosial

Pengaruh Lingkungan Luar. Meskipun lingkungan sosial secara umum mendukung, namun pergaulan anak di luar keluarga tetap membawa risiko tersendiri. Pengaruh teman sebaya dalam pembentukan sikap dan perilaku anak sangat kuat, terutama pada masa remaja dimana peer pressure menjadi faktor dominan dalam pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa anak yang bergaul dengan teman-teman yang memiliki kebiasaan negatif akan mudah terpengaruh dan menjauh dari nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan di rumah. Tantangan bagi orang tua adalah bagaimana melakukan pengawasan yang efektif tanpa mengekang kebebasan anak untuk bersosialisasi.

Dalam hal ini peneliti membandingkan dan mengecek ulang tingkat kebenaran informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber yang mana dikonfirmasi dari Wali kelas (LR S.Pd) menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman orangtua sangat berpengaruh terhadap pengamalan nilai pancasila

oleh si anak. Pernyataan orangtua sejalan dengan harapan guru bahwa penerapan pancasila sangat penting dimana itu akan berbuah pada kehidupan si anak dikemudian hari.

Konsistensi data juga terlihat dalam hal metode pendidikan yang diterapkan. Data dari orangtua menunjukkan penggunaan metode *Hiwar* dimana mereka lebih sering bercerita walau cuma cerita-cerita pertemanan dan komunikasi mereka sangat terbuka. Metode keteladanan juga diterapkan dimana orangtua bukan hanya menyuruh anak mengamalkan nilai-nilai Pancasila tetapi mereka juga mempraktekannya. Konfirmasi dari observasi perilaku siswa menunjukkan penggunaan kata-kata dan sopan santun dalam interaksi siswa cukup baik, serta kedisiplinan siswa yang baik dengan keterlambatan minimal. Hal ini mengonfirmasi efektivitas metode pendidikan orangtua, sehingga metode pendidikan yang diterapkan orangtua terbukti memberikan hasil positif berdasarkan observasi perilaku siswa.

Selain itu peneliti juga melakukan perbandingan data observasi dengan wawancara yang mana ini menunjukkan konsistensi yang tinggi. Hasil observasi menunjukkan keterlambatan siswa yang hanya beberapa saja siswa terlambat setiap minggunya bahkan terhitung dengan jari, serta penggunaan kata-kata dan sopan santun dalam interaksi siswa cukup baik. Hasil wawancara dengan orangtua mengonfirmasi bahwa mereka menerapkan kedisiplinan melalui pembiasaan dan keteladanan, serta menekankan pentingnya bertutur kata yang sopan dan santun. Data observasi perilaku siswa di sekolah mengonfirmasi efektivitas pendidikan nilai yang diterapkan orangtua di rumah.

Perbandingan data wawancara dengan dokumentasi juga menunjukkan konsistensi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa orangtua menggunakan metode bercerita dan dialog terbuka, serta mempraktikkan langsung nilai-nilai Pancasila. Hasil dokumentasi berupa foto-foto kegiatan siswa menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial, dan dokumentasi interaksi siswa menunjukkan sikap gotong royong dan toleransi. Dokumentasi kegiatan siswa mendukung klaim orangtua tentang efektivitas metode pendidikan yang diterapkan.

Berdasarkan triangulasi sumber dan metode yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat konsistensi data sangat tinggi. Data dari berbagai sumber yaitu guru, orangtua, dan siswa, serta metode observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan konsistensi yang tinggi dalam hal pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila. Validitas data juga terjamin karena tidak ditemukan kontradiksi signifikan antar sumber data, yang menunjukkan bahwa data penelitian dapat dipercaya dan akurat. Triangulasi memberikan gambaran yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti dari berbagai sudut pandang, sehingga menghasilkan kelengkapan perspektif yang dibutuhkan dalam penelitian kualitatif.

Proses triangulasi menghasilkan data yang kaya, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sehingga kualitas data penelitian terjamin. Dengan demikian, data penelitian ini telah memenuhi standar keabsahan data kualitatif dan layak untuk dianalisis dan disimpulkan dalam penelitian mengenai peran keluarga dalam pendidikan nilai-nilai Pancasila.